

**PENGARUH PENDIDIKAN MORAL TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK SMA NEGERI 5 METRO**

(Skripsi)

Oleh

Aqshal Arlian Raya



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2021

PENGARUH PENDIDIKAN MORAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMA NEGERI 5 METRO

Oleh
Aqshal Arlian Raya

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 5 Metro. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik SMA Negeri 5 Metro yang berjumlah 752 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 88 orang responden. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa teknik angket pada variabel independen (X) dan pada variabel dependen (Y). Alat bantu untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan SPSS 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan indikator variabel independen (X) yaitu: membina dan menanamkan nilai moral, meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok dan membina meningkatkan jati diri atau kualitas diri manusia serta variabel dependen (Y) yaitu: religius, disiplin dan peduli lingkungan.

Kata Kunci : Pendidikan Moral, Pembentukan Karakter

THE EFFECT OF MORAL EDUCATION ON CHARACTER FORMING OF SMA NEGERI 5 METRO STUDENTS

By
Aqshal Arlian Raya

The purpose of this study was to determine and analyze the influence of education moral towards the formation of the character of SMA Negeri 5 Metro students. The type of research used is a quantitative approach. The research subjects were students of SMANegeri 5 Metro, totaling 752 people. The sample in this study were 88 respondents. Data collection was obtained using research instruments in the form of a questionnaire technique on the independent variable (X) and on the dependent variable (Y). The tool for analyzing the data in this study is using SPSS 25.

The results show that there is an influence between moral education on the formation of students' character with indicators of the independent variable (X), namely: fostering and instilling moral values, increasing and expanding the order of beliefs of a person or group and fostering improving the identity or quality of human beings as well as the dependent variable. (Y) namely: religious, disciplined and caring for the environment.

Keywords: Moral Education, Character Building

**PENGARUH PENDIDIKAN MORAL TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK SMA NEGERI 5 METRO**

**Oleh
AQSHAL ARLIAN RAYA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAANFAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENDIDIKAN MORAL TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMA
NEGERI 5 METRO**

Nama Mahasiswa : **Aqshal Arlian Raya**

NPM : **1753032024**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Pembimbing II,

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

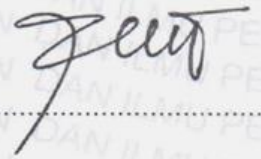
Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

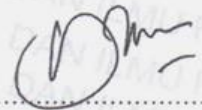
Ketua

: **Hermi Yanzi, S.Pd, M.Pd.**



Sekretaris

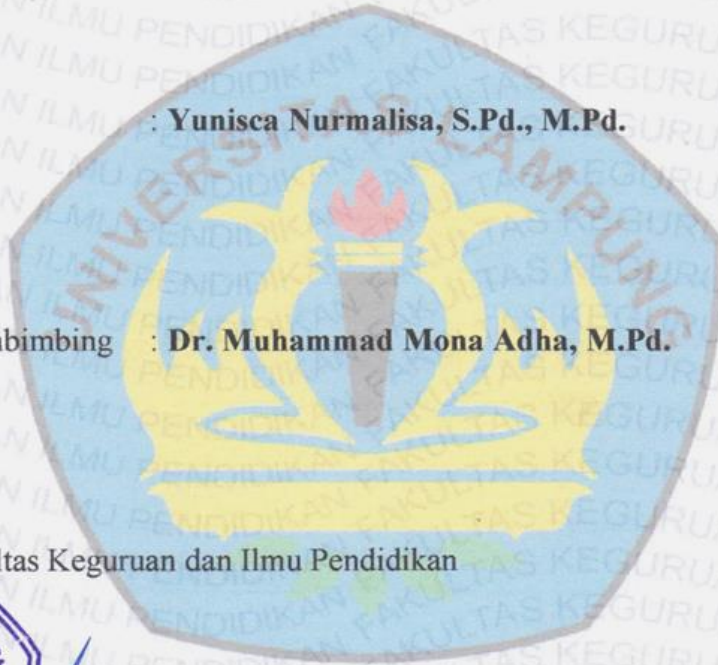
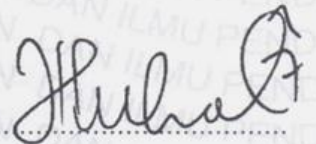
: **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **09 Juli 2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Aqshal Arlian Raya
NPM : 1713032024
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 9 Juli 2021



Aqshal Arlian Raya
NPM. 1713032024

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Aqshal Arlian Raya, dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 9 Juni 1999 yang merupakan putra pertama dari Bapak Riyanto dan Ibu Cicilia Lenita.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. TK Bratasena Adiwarna yang diselesaikan pada tahun 2005
2. SD Negeri 1 Bratasena Adiwarna yang diselesaikan pada tahun 2011.
3. SMP Negeri 4 Metro yang diselesaikan pada tahun 2014.
4. SMANegeri 5 Metro yang diselesaikan pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2020, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sambikarto, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PPLP) di SMA Negeri 5 Metro. Penulis merupakan ketua angkatan PPKn 2017.

MOTTO

*“Once you have made up your mind, stick to it; there no longer any if or but”
(Napoleon Bonaparte)*

*“Hidup Adalah Sebuah Keputusan, maka konsekuensi terhadap pilihan hidup
yang telah ditetapkan”
(Aqshal Arlian Raya)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

“Kedua orang tuaku, Bapak Riyanto dan Ibu Cicilia Lenita yang telah mendidikku sejak kecil yang selalu memberikan kasih sayang, yang selalumendo’akanku, memberiku motivasi, yang selalu memberiku dukungan, melakukan pengorbanan yang tiada terkira nilainya dari segi apapun untuk keberhasilanku, serta selalu mendoakanku disetiap sujudmu”

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 5 Metro”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing akademik dan pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasehatnya dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd. selaku pembahas 1 terimakasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
10. Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II. Terimakasih atas saran dan masukan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini;
11. Bapak dan Ibu dosen beserta staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, serta segala bantuan yang diberikan;
12. Bapak Suparni, S.Pd., M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 5 Metro yang telah memberi izin penelitian dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis;
13. Seluruh Bapak dan Ibu guru, staff tata usaha, terutama kepada Bapak Wardaya, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian;
14. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Riyanto dan Ibu Cicilia Lenita. Terimakasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran

yang diberikan kepadaku, terimakasih telah mengajarkanku kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, terimakasih telah merawatku dengan penuh kelembutan dan selalu memberikan motivasi serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan umur yang panjang senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;

15. Terimakasih kepada Adik Tercinta Nazwa Arlin Najah dan Bisma Aqsan Arliano atas doa dan dukungan yang selalu diberikan untukku;
16. Seluruh keluarga besar Program Studi PPKn 2017, kakak dan adik tingkat program studi PPKn FKIP Universitas Lampung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan;
17. Terimakasih Kepada sahabat seperjuangan “Anak Langit” (Handri, Bagus, Agung, Alan, dan Ketut) Terimakasih untuk setiap semangat yang disalurkan dalam belajar selama perkuliahan. Terimakasih untuk kebersamaan, suka, duka, dan ketulusan yang telah kalian berikan;
18. Terimakasih kepada wanita yang saya cintai Melia Kurnia Assyifa, atas segala usaha pengorbanan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendoakan serta menyemangatiku dalam setiap apa yang sedang saya jalani dan terimakasih telah menjadi seorang kekasih yang setia.
19. Terimakasih semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;

20. Terimakasih almamater tercintaku, Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 9 Juli 2021

Aqshal Arlian Raya
1713032024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 5 Metro” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Juni 2021
Penulis,

Aqshal Arlian Raya
1713032024

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	8
a. Kegunaan Teoritis	8
b. Kegunaan Praktis	8
1. Bagi Peserta Didik	8
2. Bagi Guru	9
3. Bagi Sekolah	9
F. Ruang Lingkup	9
1. Ruang Lingkup Ilmu	9
2. Ruang Lingkup Objek	9
3. Ruang Lingkup Subjek	9
4. Ruang Lingkup Tempat	10
5. Ruang Lingkup Waktu	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Deskripsi Teoritis	11
1. Pendidikan Moral	11
1.1 Pengertian Pendidikan	11
1.2 Pengertian Moral	13
1.3 Pengertian Pendidikan Moral	14
1.3.1 Tujuan Pendidikan Moral	16
1.3.2 Prinsip Pendidikan Moral	18
1.4 Pengertian Perkembangan Moral	19

1.4.1 Teori Perkembangan Moral.....	20
2. Pembentukan Karakter.....	23
2.1 Pengertian Karakter.....	23
2.2 Elemen-elemen Dari Karakter	25
2.3 Jenis-jenis Dari Karakter	28
2.4 Pengertian Pembentukan Karakter.....	30
2.5 Proses Pembentukan Karakter	31
2.6 Strategi Pembentukan Karakter	32
2.7 Tujuan Pembentukan Karakter	33
2.8 Faktor Pembentukan Karakter	34
3. Peserta Didik	36
3.1 Pengertian Peserta Didik	36
3.2 Hakikat Peserta Didik	37
B. Penelitian Yang Relevan.....	38
C. Kerangka Pikir.....	41
D. Hipotesis Penelitian	43
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. Metode Penelitian.....	44
B. Populasi Dan Sampel.....	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	45
C. Variabel Penelitian	47
D. Definisi Konseptual Variabel.....	47
1. Pendidikan Moral.....	47
2. Pembentukan Karakter	48
E. Definisi Oprasional Variabel.....	48
F. Pengertian Variabel.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Teknik Pokok.....	49
1.1 Angket atau Kuesioner	49
2. Teknik Penunjang	50
2.1 Wawancara	50
2.2 Dokumentasi.....	50
H. Rencana Pengukuran Variabel	50
I. Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	52
1. Uji Validitas.....	52
2. Uji Reliabilitas	52
3. Teknik Analisis Data.....	59
J. Uji Persyaratan Analisis	60
a. Uji Normalitas	61
b. Uji Homogenitas	61
c. Uji Linearitas	62
d. Uji Hipotesis	63
IV. HASIL PENELITIAN.....	65
A. Langkah-langkah Penelitian	65
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	65

2. Penelitian Pendahuluan.....	66
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	66
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	67
5. Pelaksanaan Penelitian.....	68
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 5 Metro.....	68
2. Situasi Dan Kondisi Sekolah.....	69
3. Keadaan Sekolah	70
a. Keadaan Tenaga Pengajar SMA Negeri 5 Metro	70
b. Pembagian Kelas SMA Negeri 5 Metro	70
c. Distribusi Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 5 Metro	70
C. Deskripsi Data.....	71
1. Pengumpulan Data	71
2. Penyajian Data	72
a. Pendidikan Moral	72
1. Indikator Membina Dan Menanamkan Nilai Moral	72
2. Indikator Meningkatkan Dan Memperluas Tatanan Nilai Keyakinan Seseorang Atau Kelompok	74
3. Membina Meningkatkan Jati Diri Atau Kualitas Diri Manusia	77
4. Pendidikan Moral.....	79
b. Pembentukan Karakter Peserta Didik	82
1. Indikator Religius	82
2. Indikator Disiplin	84
3. Indikator Peduli Lingkungan.....	87
4. Pembentukan Karakter Peserta Didik	89
D. Pengujian Data	92
1. Uji Normalitas	92
2. Uji Homogenitas	93
3. Uji Linearitas.....	93
4. Uji Hipotesis	94
E. Pembahasan	95
1. Pendidikan Moral	96
2. Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	101
3. Pengujian Normalitas Kolgomorov Smirnov.....	107
4. Pengujian Homogenitas	108
5. Pengujian Linearitas	108
6. Pengujian Hipotesis	109
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	42
Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Kolgomorov Smirnov	92
Gambar 3. Hasil Uji Homogenitas.....	93
Gambar 4. Hasil Uji Linearitas.....	94
Gambar 5. Hasil Uji Hipotesis.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk Pelanggaran Peserta Didik SMA Negeri 5 Metro	6
Tabel 2. Jenis-jenis Karakter Yang Perlu Dikembangkan	28
Tabel 3. Jumlah Siswa Kelas X, XI, XII SMA Negeri 5 Metro	45
Tabel 4. Jumlah Siswa Kelas X, XI, XII SMA Negeri 5 Metro Yang Dijadikan Sampel Penelitian.....	46
Tabel 5. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Diluar Sampel Untuk Item Ganjil (X).....	55
Tabel 6. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Diluar Sampel Untuk Item Genap (Y)	56
Tabel 7. Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 5 Metro	57
Tabel 8. Distribusi Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2020/2021	71
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Indikator Membina Dan Menanamkan Nilai Moral.....	73
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Indikator Meningkatkan Dan Memperluas Tatanan Nilai Keyakinan Seseorang Atau Kelompok	76
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Membina Meningkatkan Jati Diri Atau Kualitas Diri Manusia	78
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Pendidikan Moral	81
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Indikator Religius.....	83
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin	86
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Indikator Peduli Lingkungan	88
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Pembentukan Karakter Peserta Didik	91

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu landasan dalam kemajuan suatu bangsa, melalui pendidikan, dilakukan sebuah usaha untuk membina kepribadian dan kemajuan manusia baik dari fisik maupun moril sehingga pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia khususnya menjadikan manusia yang berkarakter, bermanfaat, dan berkualitas. Melalui pendidikan maka suatu bangsa dapat berdiri kokoh di tengah-tengah globalisasi dunia. Pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan penting dalam mengembangkan potensi seseorang salah satunya membentuk watak, sebagaimana telah di jelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidik memiliki peranan dan andil yang sangat besar demi terciptanya peserta didik yang berprestasi, bermanfaat dan berkualitas serta berkarakter. Karakter merupakan tabiat seseorang untuk bertingkah laku dan bersikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Karakter yang dibangun dalam kebiasaan-kebiasaan ini ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat buruk. Hal ini tergantung pada pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Kata karakter sudah sering di sebutkan oleh banyak orang di berbagai kesempatan, namun pada kenyataannya masih banyak orang yang mengabaikan nilai karakter tersebut. Karakter adalah sesuatu yang harus dibentuk, dibangun dan dikembangkan serta dimantapkan pada diri seseorang dan pembentukan karakter pada seseorang itu pun membutuhkan waktu yang cukup lama. Pembentukan nilai karakter ini berlangsung pertahap dimulai dari yang terkecil hingga terbesar. Membentuk karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan selanjutnya meluas hingga kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembentukan karakter seorang peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi dari dalam diri peserta didik untuk berkembang. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhinya seperti lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan dalam pembentukan karakter dan menentukan bekal kepribadian seorang anak yang akan menjadi penerus masa depan. Keluarga

sebagai unit sosial terkecil dimasyarakat hendaknya dapat menjadi wahana penanaman, pembangunan, dan pembentukan karakter anak bangsa yang mandiri dan bertanggungjawab.

Dewasa ini, tak dapat dipungkiri bahwa banyak peserta didik yang menyepelekan aturan tata tertib dan sopan santun, seperti kurang menghormati orang tua, tidak menghargai pendapat orang lain, bersikap acuh, berbohong, kurang disiplin, saling mengejek, lebih suka bertengkar dan lain-lain. Hal tersebut merupakan contoh cerminan lunturnya karakter bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, pembentukan karakter peserta didik selain dilakukan dalam lingkungan keluarga juga harus dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Jika seorang peserta didik tidak mengenal dan memahami nilai karakter bangsa maka akan berakibat pada kemerosotan nilai bangsa itu sendiri.

Penanaman watak, karakter, jiwa, dan jati bangsa ini dilakukan dengan pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013:68) “pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan”. Seseorang yang berkarakter akan memiliki kepribadian yang lebih baik dan santun. Seseorang yang berkarakter akan mempertahankan kepribadiannya yang baik dengan tetap mengembangkannya untuk mencapai tujuan yang mulia. Melalui pendidikan formal maupun non formal diharapkan dapat mengarahkan pada penanaman nilai karakter, etika, moral dan norma-norma pendidikan serta religi kepada peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, berwawasan luas dan berilmu pengetahuan dengan keterampilan yang tinggi dalam kemajuan jaman dengan tetap berpijak pada

nilai-nilai dan norma-norma sesuai dengan keribadian dan jati diri bangsa yaitu Pancasila.

Dengan demikian, pendidikan moral tentu saja harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan, di mana pun dan dalam tingkat apa pun. Nilai-nilai moralitas merupakan syarat mutlak dari subjek pendidikan dalam bidang apa pun. Kepentingan dari pendidikan moral tidak lain karena makna esensialnya bagi kehidupan. Ia pada dasarnya adalah pendidikan etika agar peserta didik mampu mengikuti prinsip-prinsip yang baik dalam kehidupan. Konten dari pendidikan ini berupa prinsip-prinsip utama yang dibutuhkan untuk mendukung pembentukan karakter kehidupan peserta didik, seperti kejujuran, kebenaran, simpati terhadap kebaikan, dan lain sebagainya. Peserta didik memerlukan ajaran-ajaran kebaikan itu karena dalam menjalani kehidupan, prinsip-prinsip moralitas menjadi alat untuk menjalani kehidupan ini dengan benar sehingga kita semuanya dapat menjadi warga masyarakat yang berperan aktif dalam mendorong kelangsungan kehidupan itu sendiri.

Pendidikan moral tentu saja memiliki peran yang sangat esensial bagi pembangunan karakter peserta didik. Melalui pendidikan moral yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan dapat menjadi pintu yang sangat kukuh bagi peserta didik membentuk karakter. Saat masyarakat disesaki dengan berbagai macam bentuk kejahatan, kekerasan, terorisme, hoaks dan ujaran kebencian, pendidikan moral akan mampu menolong peserta didik menghadapi berbagai bentuk kesulitan tanpa harus melepaskan diri dari nilai-nilai kebaikan dan kebajikan. Kasih sayang tanpa pamrih, kerja keras,

kejujuran, memaafkan kesalahan orang, dan sifat-sifat kebaikan lainnya yang menancap dalam relung hati peserta didik akan dengan sendirinya menjadi faktor pengubah bagi dunia ini menjadi tempat yang nyaman untuk menopang kehidupan masyarakat.

Maka untuk membentuk karakter itu harus dilakukan di lembaga sekolah dengan pendidikan moral. Dalam penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 5 Metro, banyak sekali peserta didik yang melanggar tata tertib di Sekolah, yang mana berdampak kepada kemerosotan karakter yang dialami oleh peserta didik, karena itu pendidikan moral mampu membentuk karakter dalam diri peserta didik di Sekolah.

Pendidikan moral itu sejatinya adalah proses pembelajaran yang dengannya peserta didik mampu memahami diri mereka sendiri, dan dunia yang ada di sekitarnya. Pengetahuan tentang bagaimana berperilaku dalam kehidupan ini, baik dalam konteks tempat maupun waktu tertentu. Jika seseorang hidup tanpa memiliki karakter yang baik, hakikatnya dia akan lenyap dalam kehidupan ini, terlepas dari semua bentuk tatanan dan model kebaikan dan keburukan.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan diantaranya: kebijaksanaan, kesabaran, keberanian, keadilan, keiklasan, kasih sayang, kejujuran, kesetiakawanan, kebersamaan, tenggang rasa, rendah hati, gotong royong dan kepedulian haruslah diwujudkan dalam bentuk realisasi.

Berikut data pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik SMA Negeri 5 Metro.

Tabel 1. Bentuk Pelanggaran Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro

No	Jenis Pelanggaran	Kelas		
		X	XI	XII
1.	Berkelahi	2	4	2
2.	Mencuri	1	2	2
3.	Narkoba	-	-	-
4.	Merokok	2	3	1
5.	Memeras	3	1	-
6.	Alpa	6	8	5
7.	Bolos	8	6	6
8.	Rambut panjang	1	3	4
9.	Pakaian	8	4	5
10.	Lompat pagar	5	4	6
11.	Etika/kesopanan	3	5	4
12.	Senjata tajam	-	-	-
13.	Judi	-	1	-
14.	Miras	-	-	2
15.	Terlambat	16	14	10
16.	Membawa gambar porno	-	-	-
Jumlah		53	51	47

Sumber: Berdasarkan dokumentasi Bimbingan Konseling SMA Negeri 5 Metro

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Metro, bahwa “hampir di setiap kelas pasti ada yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib Sekolah, contohnya seperti terlambat, tanpa keterangan, dan lain-lain”. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Moral berpengaruh pada pembentukan karakter Peserta didik.

Dilihat dari realitas yang ada bahwa semakin maju jaman akan semakin terkikis pula jati diri dan karakter bangsa. Modernitas telah menuntut suatu bangsa untuk mengikuti globalisasi yang ada. Apabila generasi muda tidak dibentuk karakter dengan baik sejak dini maka, generasi penerus bangsa tidak

akan memiliki karakter bangsa yang baik. Dalam hal ini Pendidikan Moral memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan karakter bangsa yang dapat diwujudkan dengan pengenalan dan pembelajaran moral yang dilakukan disetiap kesempatan. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Moral terhadap pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 5 Metro.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak orang yang mengabaikan pentingnya nilai karakter
2. Peserta didik masih banyak sekali melanggar tata tertib di Sekolah yang berdampak pada kemerosotan karakter peserta didik.
3. Pendidikan Moral belum berperan maksimal dalam pembentukan karakter peserta didik.
4. Lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan teman sebaya yang mempengaruhi pembentukan karakter tidak baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini akan dibatasi pada Pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Metro.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Pengaruh Pendidikan Moral dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Metro.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pada pendidikan moral sebagai sarana pembentuk karakter peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang positif dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk lebih memiliki semangat serta keteladanan untuk membuat sebuah perubahan kearah yang lebih baik lagi.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap guru dalam meningkatkan dan menumbuhkan serta mengembangkan karakter bangsa yang baik bagi peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada sekolah, mengenai pembentukan karakter melalui pendidikan moral dengan baik dan dapat diterapkan oleh semua warga sekolah.

F. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan nilai dan moral Pancasila yang mengkaji tentang pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik di SMA Negeri 5 Metro Kota Metro.

4. Ruang lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Metro Kota Metro.

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada 27 Juli 2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pendidikan Moral

1.1 Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*pais*" artinya anak dan "*again*" artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Nurkholis (2013:26) “Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.”

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Aas Siti Sholichah (2018:25) “Pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi”.

Menurut Sulaiman Saat (2015:1) “Pendidikan merupakan suatu sistem yang terbangun dari beberapa komponen pendidikan yang satu dengan yang lain saling berhubungan.” Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang

membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana yang terbangun dari beberapa komponen pendidikan yang saling berhubungan dalam membina akhlak serta mengembangkan potensi agar dapat majukan kesempurnaan hidup.

Salah satunya fungsi dan tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

1.2 Pengertian Moral

Secara etimologi, kata moral berasal dari bahasa Belanda “*moural*” yang berarti kesusilaan, budi pekerti. Dalam kata “moral” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khulqun*” yang berarti budi pekerti.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Fajar Briyanta (2014:20) menyebutkan “Moral adalah ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan”. Jika dikaitkan dengan individu, moral merupakan unsur-

unsur yang menjadi sifat-sifat kelakuan yang disebut baik buruk, sesuai dengan ukuran yang diterima seluruh kelompok masyarakat dimana individu berada.

Menurut Audah Mannan (2017:62) “Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang”.

Menurut Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh dalam Uswatun Hasanah (2018:96) “Moral adalah nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang”. Pada hakikatnya moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya, yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan mengatur tata laku dan sikap bagaimana sebaiknya berperilaku, sikap, ucap yang baik dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kemasyarakatan yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran dasar serta aturan tentang perilaku baik dan buruk manusia yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial.

1.3 Pengertian Pendidikan Moral

Menurut Kohlberg dalam Andi Taher (2008:548) “Pendidikan moral adalah secara bersama-sama membangun penalaran moral individu dan perkembangan budaya moral masyarakat.” Kedua hal tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat di dikotomikan.

Menurut Fatimah Ibda (2012:340) “Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial.”

Menurut Novem Nugroho (2015:13) “Pendidikan moral yakni usaha sadar tentang mengajarkan nilai kebaikan meliputi perilaku baik, sesuai dengan aturan normatif dan juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu contohnya seperti jujur, dapat dipercaya, adil, dan bertanggungjawab dan lain-lain, maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan masyarakat, seperti kejujuran, penghormatan sesama manusia, tanggungjawab, kerukunan, kesetiakawanan, solidaritas sosial dan sebagaimana yang terkemas dalam citra kebaikan”.

Pendapat lain menurut Prihma Sinta Utami (2017:49) mengungkapkan bahwa “Pendidikan moral bukan lagi membahas tentang hal yang baik dan yang buruk, namun lebih pada penerapannya dalam mengambil keputusan dan sesuai dengan kehendak masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan menyelipkan nilai pendidikan moral atau karakter dalam komponen pembelajaran sehari-hari”.

Menurut Syaparuddin (2020:178) “Pendidikan moral adalah upaya dari orang dewasa dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu

tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar”.

Adapun substansi dari Pendidikan Moral diarahkan untuk:

1. Membina dan menanamkan nilai moral;
2. Meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok;
3. Membina meningkatkan jati diri atau kualitas diri manusia;
4. Menangkal dan memperkecil moral negatif;
5. Membina dan mengupayakan terlaksanakan dunia yang diharapkan.

Jadi dapat disederhanakan bahwa substansi dari pendidikan moral yaitu memberikan suatu pembinaan nilai moral serta pembelajaran moral agar dalam perkembangan moralnya dapat sejalan dengan norma moral yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

1.3.1 Tujuan Pendidikan Moral

Menurut Elihami dalam Syaparuddin (2020:180) Tujuan secara khusus pendidikan moral: untuk berkembangnya siswa dalam penalaran moral (*moral reasoning*) dan melaksanakan nilai-nilai

moral. Tentang tujuan pendidikan moral adalah membimbing para generasi muda untuk memahami dan menghayati Pancasila secara keseluruhan dan setiap sila. Tujuan akhirnya adalah agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan. Ditambahkan bahwa tujuan pendidikan moral adalah: (1) Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.

Menurut Syaparuddin (2020:180) Adapun pendidikan moral memiliki tujuan dan sasaran sebagai berikut:

- a. Perkembangan anak seutuhnya;
- b. Membina warga negara yang bertanggung jawab;
- c. Mengembangkan rasa hormat menghormati martabat individu dan kesucian hak asasi manusia;
- d. Menanamkan patriotisme dan integrasi nasional;
- e. Mengembangkan cara hidup dan berpikir demokratis;
- f. Mengembangkan toleransi, mengerti perbedaan;
- g. Mengembangkan persaudaraan;
- h. Mendorong tumbuhnya iman;

i. Menanamkan prinsip moral.

1.3.2 Prinsip Pendidikan Moral

Menurut Durkheim dalam Syaparuddin (2020:181) Pendidikan moral memang menanamkan prinsip moral yang lazim disebut sosialisasi moral. Mengenai prinsip-prinsip moral, Durkheim menjelaskan sebagai berikut :

- (1) Pada dasarnya tidak ada seperangkat prinsip-prinsip moral dalam artian serangkaian pernyataan apriori dapat dianggap universal dan menentukan kehidupan moral semua makhluk manusia.
- (2) Pernyataan tentang prinsip-prinsip moral tidak berakar dalam naluri individualistik, akan tetapi lebih berakar dalam masyarakat beserta sifat-sifat sosial manusianya, yang sekaligus merupakan prinsip utama yang dibenarkan dalam eksistensi manusia.
- (3) Moralitas adalah suatu sistem aturan tingkah laku tertentu merefleksikan realitas moral dari masyarakat tertentu dimana aturan-aturan tersebut disertai dengan otoritas dan sanksi berdasarkan kepentingan masyarakat yang bersangkutan.

Dengan demikian, dalam pendidikan moral, prinsip-prinsip moral itu adalah subjek dan sekaligus konteks yang esensial bagi pendidikan moral.

1.4. Pengertian Perkembangan Moral

Pengertian perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Helden (1977) dan Richards (1971) dalam Suparno (2020:58) berpendapat moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan. Kita telah mengetahui arti dari kedua suku kata yaitu perkembangan dan moral maka selanjutnya yaitu kita mulai memahami arti dari gabungan dua kata tersebut “Perkembangan Moral” Santrock (1995) Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

Moral pada setiap diri manusia adalah sangatlah berbeda, pada dunia psikologi moral disebut superego, sedangkan pada agama islam menyebutnya dengan hati nurani atau af'idah yang di dalamnya menunjukkan kehidupan rohania atau spiritual. Pada pemicuan hati nurani adalah ketika orang tua dengan susah payah mendidik dan membimbing anak agar memahami apa dan bagaimana perilaku yang baik dan benar, serta mana dan bagaimana perilaku yang salah dan

buruk. karena hati nurani diwarnai, diolah dan dimatangkan oleh lingkungan serta pada kematangan mengikuti kematangan perkembangan kepribadian. Pengaruh lingkungan dan norma yang ditanamkan orang tua dan masyarakat menjadi kepribadian.

1.4.1 Teori Perkembangan Moral

Lawrence Kohlberg menjelaskan tahapan perkembangan moral sebagai ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya.. Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan kekagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Ia menulis disertasi doktornya pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan moral dari Kohlberg.

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. pandangan tersebut di perluas kembali oleh Kohlberg dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.

Kohlberg memperluas karya piaget yang menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan, dan itu terus berlangsung sepanjang hidup individu. Ada Enam tahap perkembangan moral Kohlberg. Keenam tahapan perkembangan moral dikelompokkan menjadi tiga tingkatan: pra-konvensional moralitas, moralitas konvensional, dan moralitas pasca konvensional.

Alhasil menurut Kohlberg kejadian perkembangan sosial dan moral pada diri siswa terjadi pada tiga tingkatan besar:

1. Tingkat moral Prakonvensional, yang terbagi menjadi dua tahapan:
 - a. Tahap 1, memperhatikan ketaatan dan hukuman, Sebuah contoh Ketika seorang siswa harus mematuhi perintah dari gurunya agar tidak mendapatkan hukuman. Dan Seorang siswa rajin belajar agar dia bisa menjadi seorang juara kelas (Alifiaz,2020)
 - b. Tahap 2, memperhatikan pemuasan kebutuhan, Contoh dari kepentingan pribadi didorong adalah ketika seorang anak diminta oleh orang tuanya untuk melakukan tugas. Anak bertanya "apa untungnya bagi saya?" Orang tua akan menawarkan anak insentif dengan memberikan anak uang saku untuk membayar mereka untuk tugas-tugas mereka. Anak termotivasi untuk melakukan pekerjaan untuk kepentingan pribadi.
2. Moralitas konvensional, juga terbagi menjadi dua bagian yaitu:
 - a. Tahap 3, Memperbaiki citra “anak baik” seperti contoh mereka mencoba untuk menjadi "anak baik" atau "gadis yang baik" untuk

memenuhi harapan tersebut, setelah mengetahui bahwa yang dianggap sebagai manfaat yang baik diri.

- b. Tahap 4, Memperhatikan hukuman dan peraturan, otoritas dan tatanan sosial ketaatan driven, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual dalam tahap tiga. Sebuah cita-cita pusat atau cita-cita sering mereseapkan apa yang benar dan yang salah.

3. Moralitas pascakonvensional, juga terbagi menjadi dua yaitu;

Tahap 5, Memperhatikan hak persorangan, karena didorong kontrak sosial, dunia dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat yang berbeda, hak dan nilai-nilai. Perspektif tersebut harus saling dihormati sebagai unik untuk setiap orang atau masyarakat. Hukum dianggap sebagai kontrak sosial, bukan fatwa yang kaku. Mereka yang tidak memajukan kesejahteraan umum harus diubah bila perlu demi terpenuhinya "kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar orang." Hal ini dicapaimelalui keputusan mayoritas dan kompromi tak terelakkan.

Tahap 6, Memperhatikan prinsip-prinsip etika, prinsip etika universal driven), penalaran moral didasarkan pada penalaran abstrak menggunakan prinsip-prinsip etis universal. Hukum hanya berlaku sejauh mereka didasarkan pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum

yang tidak adil. Hak hukum tidak diperlukan, sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral deontis.

2. Pembentukan Karakter

2.1 Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis” (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Pengertian Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010) “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang

tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.”

Pengertian Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008) adalah “Bawaan, hati, jiwa dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.”

Menurut Samrin (2016:123) “Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.”

Menurut Mareta Rahma (2013:12) “Karakter adalah sifat khas yang terpatri pada diri seseorang, diwujudkan melalui nilai-nilai moral kemudian menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.”

Pendapat lain menurut Zakiah Habsari (2017:26) karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang membedakan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.”

Menurut Nuzula (2017:17) “Pembentukan karakter merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia”. Dapat

disimpulkan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku suatu individu yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia berfungsi untuk membedakan dirinya dengan orang lain lalu diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.

2.2 Elemen-elemen Dari karakter

Elemen-elemen dasar dari karakter Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2012:11) ialah:

a. Dorongan-dorongan (drives)

Dorongan-dorongan (drives): Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan individu seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.

b. Insting

Insting: ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir; sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

c. Refleksi-refleksi

Refleksi-refleksi: adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada reflek tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalan pernafasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedang reflek bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.

d. Sifat-sifat karakter

- 1) Kebiasaan: ekspresi terkondisionir dari tingkah laku manusia.
- 2) Kecenderungan-kecenderungan: hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertuju pada suatu obyek yang konkrit, dan selalu muncul secara berulang-ulang.

e. Organisasi perasa, emosi dan sentimen.

Perasaan disebut pula sebagai renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang di hayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.

f. Minat atau interesse

Perhatian dan minat/interesse perhatian dan minat (bebareng dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan itu merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung/indirect atau dengan sengaja yang disetimulir oleh kemauan, mengarah pada suatu obyek.

g. Kebajikan dan dosa

Kebajikan dan dosa merupakan sentimen-pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Kebajikan yang didukung oleh himbuan hati nurani itu membawa manusia kepada kebahagiaan ketentraman batin dan transendensi diri atau peningkatan/kenaiakan-diri. Dosa-dosa yang sifatnya tidak baik antara lain: sombong, tamak serakah, kikir, cemburu, iri hati dan lain-lain. Semua ini menarik manusia pada kepedihan, kesengsaraan dan kehancuran.

h. Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan Besinnung (wawasan), serta ada tujuan akhirnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter.

2.3 Jenis-jenis Karakter Yang Perlu Dikembangkan

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun deskripsi dari masing-masing jenis karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Jenis-jenis Karakter Yang Perlu Dikembangkan

No	Jenis Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban

		dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir dan bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, politik dan ekonomi bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Paskur Kemendikbud, pengembangan pendidikan dan karakter bangsa, hlm. 9- 10.

Dilihat dari beberapa point jenis karakter yang dijelaskan, SMA Negeri 5 Metro hanya menerapkan 3 nilai karakter sesuai dengan visinya yaitu: religius, disiplin, dan peduli lingkungan.

2.4 Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut Sri Haryati (2017:7) Pembentukan karakter merupakan “usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.”

Menurut Nuzula (2017:17) “Pembentukan karakter merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia.”

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Zubaedi (2012:67) Pembentukan karakter adalah “usaha yang bertujuan untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci.”

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan pembentukan karakter adalah proses terarah yang bertujuan membentuk sebuah karakter pada seorang individu agar terciptanya kepribadian yang baik dalam dirinya dan bisa dijadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.5 Proses Pembentukan Karakter

Menurut Nasarudin (2009:36) Proses pembentukan karakter sebagai berikut:

- a. Menggunakan Pemahaman Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.
- b. Menggunakan Pembiasaan Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
- c. Menggunakan keteladan Keteladan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak- anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa

memahami makna. Dalam pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan moral di sekolah.

2.6 Strategi Pembentukan Karakter

Menurut Agus Zaenal Fitri (2012:69) Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

- a. pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
- b. pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.
- c. pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter disekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan

kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.

d. pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.

Keempat tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam system pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral).

Menurut Ahmad Tafsir (2004:112) “Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan kedisiplinan, memberika motivasi, menghukum (dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak”.

2.7 Tujuan Pembentukan Karakter

Menurut Yuyun Sunarti (2014:267) terdapat tiga tujuan pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

2.8 Faktor-faktor Pembentuk karakter

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Menurut Sjarkawi (2006:19) “Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang di miliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasai dari sifat kedua orang tuanya.”

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menurut Singgah D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya psikologi Agama (2001:118) adalah:

“Konstitusi tubuh, Struktur tubuh, Koordinasi motorik, Kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus, Emosionalitas. Semua faktor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.”

b. Faktor Eksternal

Menurut Sjarkawi (2006:19) “Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.”

Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2012:20) yaitu “makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.”

Salah satu faktor eksternal menurut Singgah D. Gunarso yang dikutip oleh Jalaluddin bukunya Psikologi Agama (2001:118) yaitu “Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan karakter pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama

bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan faktor pembentukan karakter yaitu faktor yang berasal dari diri induvidu itu sendiri baik bersal dari bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri induvidu seperti halnya, lingkungan sosial, kebudayaan, makan dan tujuan.

3. Peserta Didik

3.1 Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”

Menurut Askhabul Kirom (2017:75) peserta didik adalah “orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.”

Pendapat lain menurut Iwan Ridwan Maulana (2017:6) peserta didik diartikan sebagai “orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang ikut serta dalam mengembangkan potensinya melalui suatu sistem pelayanan pendidikan tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

3.2 Hakikat Peserta Didik

Menurut Sudarwan Darnim dalam Eka saputri (2012:16) banyak sekali sebutan yang berkaitan dengan “peserta didik” walaupun begitu terdapat hal-hal esensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotor.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniature orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.

5. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Peserta didik memiliki daya adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.
8. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
9. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
10. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Sukiniarti (2010) berjudul “Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Moral”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral yang ada di sekolah saat ini seolah terkesan hanya menginformasikan teori-teori dan pengetahuan konsep moral kepada

peserta didik, sehingga pendidikan moral yang ada saat ini belum mampu membuat perubahan perilaku pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan semakin maraknya isu-isu moral yang negatif di kalangan generasi muda dewasa ini. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, persamaannya adalah terdapat pada pokok bahasan dimana sama-sama membahas tentang pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan moral.

2. Siti Hardiana (2014) berjudul “Pengaruh Guru Pkn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 1. Pengaruh Guru PKn SMK Muhammadiyah 01 Pati berada pada criteria sanagat tinggi, hal ini didukung oleh skor sebesar 70,80% dalam arti penanaman karakter pada anak bisa dimiliki dengan sangat baik salah satunya berkat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PKn.
 2. Karakter yang dimiliki oleh siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati termasuk cukup tinggi, hal ini didukung dengan hasil hitung sebesar 65,70% yang berarti anak memiliki karakter dengan cukup baik, salah satunya disebabkan materi pelajaran yang sampaikan oleh guru PKn.
 3. Hasil hitung (F hitung) diperoleh = 11,228, angka tersebut lebih besar dari angka dalam table $F=2,617$, karena $11,228 > 2,617$, maka hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “Ada pengaruh positif guru PKn terhadap pembentukan karakter bagi siswa SMK Muhammadiyah 01 Pati” diterima.

Perbedaan pada penelitian terdapat pada variabel (X) peneliti adalah Guru Pkn sebagai pengaruh dari pembentukan, persamaannya yaitu pada variabel (Y) yaitu pembentukan karakter.

3. Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin (2013) berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan materi di kelas diharapkan mengacu dan menekankan pada tujuan pembelajaran mengenai implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tentunya guru PKn dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Karena PKn merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warganegara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, perbedaan selanjutnya terdapat pada variabel (X) yaitu Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, persamaannya yaitu pada variabel (Y) yaitu pembentukan karakter.
4. Ilham Hudi pada (2017) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru” Hasil penelitian menunjukkan, dari 360 sampel didapatkan data tertinggi sebanyak 40% atau 144 responden menyatakan kategori tidak baik. Responden berpendapat bahwa kurangnya perhatian guru dalam

memberikan pendidikan moral kepada peserta didiknya. penelitian ini memiliki persamaan dengan milik peneliti yaitu kurangnya peserta didik dalam memaksimalkan pemahaman dan mendalami serta mengimplementasikan pendidikan moral dan kurangnya perhatian guru dalam memberikan pendidikan moral kepada peserta didiknya, akibatnya sering terjadi pelanggaran-pelanggaran terutama pada aturan yang ada di sekolah. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh pendidikan moral pada siswa.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan moral merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut. Urgensi pendidikan moral bagi setiap individu merupakan hal yang mutlak dilakukan sebagai upaya membangun generasi yang kotributif bagi kemajuan bangsa. Upaya pendidikan moral tentu tidak dapat melepaskan diri dari aspek-aspek psikis yang terdapat pada individu yang dimungkinkan berpengaruh dalam proses pencapaian keberhasilan pembangunan karakter itu sendiri. Salah satu aspek psikis individu yang paling berpengaruh signifikan bagi perkembangan kepribadian individu adalah aspek moral.

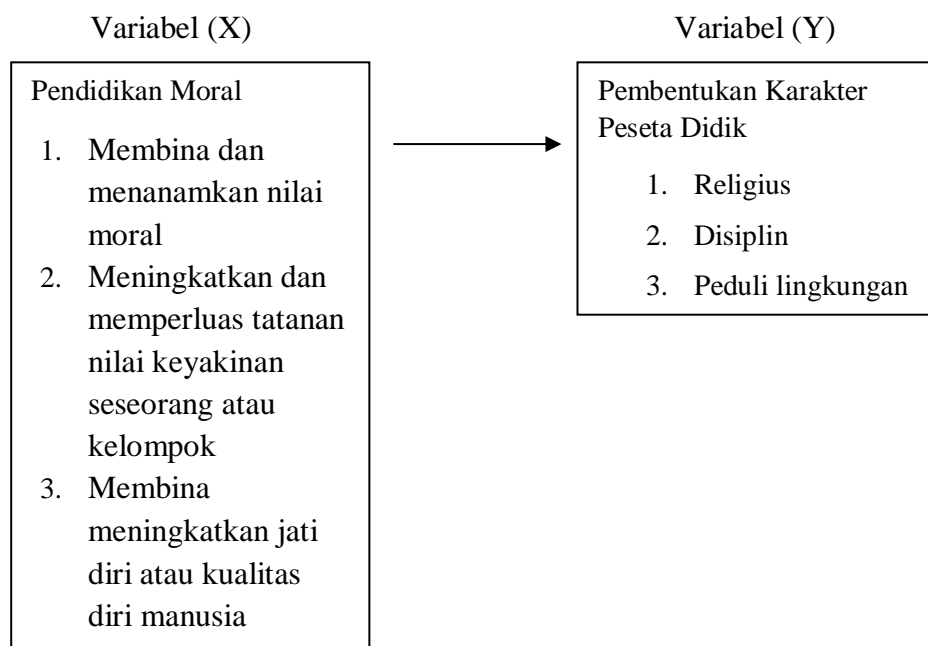
Pendidikan moral bagi anak dapat mengubah perilaku anak, sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Peningkatan pertimbangan moral pada diri anak yang dirancang melalui pendidikan di

sekolah dapat membantu pembentukan kepribadian anak, karena dengan terbentuknya pertimbangan moralnya, anak akan berperilaku sesuai dengan cara berpikir moral yang ada padanya.

Pendidikan moral berpengaruh cukup besar dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dimana Pendidikan moral memiliki esensi untuk mendorong komitmen seseorang untuk melakukan tindakan, sehingga terjadinya perubahan perilaku. Pendidikan ini mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik yang diantaranya religius, disiplin, dan peduli lingkungan.

Pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik tidak akan diketahui tanpa adanya penelitian yang dilakukan secara langsung. Untuk memudahkan dalam melaksanakan penelitian, maka diperlukan suatu kerangka pikir yang jelas. Sehingga dapat menjadi acuan dalam pembahasan nantinya.

Gambar 1. Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Nasution (dalam Suwarno, 2006 : 37) hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan mengenai apa saja sedang kita amati dalam usaha memahaminya. Sedangkan Arikunto (2010 : 110) menyatakan bahwa apabila peneliti lebih peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka dapat dibuat suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Dengan kata lain hipotesis merupakan suatu pertanyaan yang masih bersifat sementara sehingga harus diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang, teori dan kerangka berpikir permasalahan diatas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$H_0 : \rho \neq 0 =$ Tidak adanya Pengaruh Pendidikan Moral dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro

$H_1 : \rho = 0 =$ Adanya Pengaruh Pendidikan Moral dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian korelasional ini penulis ingin memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta menggambarkan pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 5 Metro.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008: 117), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.” Dari itu, populasi merupakan faktor penting dalam penelitian dimana keberadaannya menentukan kualitas dan validitas data yang diperoleh. Populasi mencakup objek dan benda-benda alam lain selain manusia. Selain itu, populasi juga meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh suatu objek/subjek tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X sampai kelas XII SMA Negeri 5 Metro yang berjumlah 752 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 5 Metro

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1	X IPA 1	10	26	36
2	X IPA 2	10	26	36
3	X IPA 3	10	25	35
4	X IPA 4	8	26	34
5	X IPS 1	15	20	35
6	X IPS 2	16	19	35
7	X IPS 3	16	17	33
8	X IPS 4	16	17	33
9	XI IPA 1	9	21	30
10	XI IPA 2	9	20	29
11	XI IPA 3	5	22	27
12	XI IPA 4	8	21	29
13	XI IPS 1	19	12	31
14	XI IPS 2	19	11	30
15	XI IPS 3	20	10	30
16	XI IPS 4	16	13	29
17	XII IPA 1	14	18	32
18	XII IPA 2	15	18	33
19	XII IPA 3	14	18	32
20	XII IPA 4	21	14	35
21	XII IPS 1	11	18	29
22	XII IPS 2	8	15	23
23	XII IPS 3	11	17	28
24	XII IPS 4	12	16	28
Jumlah		312	440	752

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2020-2021

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*, dimana setiap unsur populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa menjadi sampel. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus Taro Yamane dalam Riduwan (2012:65), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$= \frac{752}{(752)(0,1)^2 + 1} = 88,26$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
 N = Jumlah Populasi
 d² = Presisi yang ditetapkan (0,1)

Dari sampel tersebut, penulis membagi masing-masing sampel dengan menggunakan rumus sampel berstrata Sugiyono dalam Riduwan (2012:66), dengan rincian sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

- ni = Jumlah sampel menurut stratum
 Ni = Jumlah sampel keseluruhan
 N = Jumlah populasi menurut stratum
 n = Jumlah populasi keseluruhan

Tabel 4. Jumlah siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 5 Metro yang dijadikan Sampel penelitian

No	Kelas	Perhitungan Sampel	Jumlah sampel
1	X IPA 1	(36/752) x 88 = 4,21	4
2	X IPA 2	(36/752) x 88 = 4,21	4
3	X IPA 3	(35/752) x 88 = 4,09	4
4	X IPA 4	(34/752) x 88 = 3,97	4
5	X IPS 1	(35/752) x 88 = 4,09	4
6	X IPS 2	(35/752) x 88 = 4,09	4
7	X IPS 3	(33/752) x 88 = 3,86	4
8	X IPS 4	(33/752) x 88 = 3,86	4
9	XI IPA 1	(30/752) x 88 = 3,51	4
10	XI IPA 2	(29/752) x 88 = 3,39	3
11	XI IPA 3	(27/752) x 88 = 3,15	3
12	XI IPA 4	(29/752) x 88 = 3,39	3
13	XI IPS 1	(31/752) x 88 = 3,62	4
14	XI IPS 2	(30/752) x 88 = 3,51	4
15	XI IPS 3	(30/752) x 88 = 3,51	4

16	XI IPS 4	$(29/752) \times 88 = 3,39$	3
17	XII IPA 1	$(32/752) \times 88 = 3,74$	4
18	XII IPA 2	$(33/752) \times 88 = 3,86$	4
19	XII IPA 3	$(32/752) \times 88 = 3,74$	4
20	XII IPA 4	$(35/752) \times 88 = 4,09$	4
21	XII IPS 1	$(29/752) \times 88 = 3,39$	3
22	XII IPS 2	$(23/752) \times 88 = 2,69$	3
23	XII IPS 3	$(28/752) \times 88 = 3,27$	3
24	XII IPS 4	$(28/752) \times 88 = 3,27$	3
Total Sampel			88

(Sumber: Data Olahan Penelitian)

C. Variabel Penelitian

Di dalam suatu variabel penelitian terkandung konsep yang dapat dilihat dan diukur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Variabel Bebasnya

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendidikan Moral (X)

2) Variabel Terikatnya

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Peserta Didik (Y)

D. Definisi Konseptual Variabel

1. Pendidikan Moral

Pendidikan Moral adalah wahana pembelajaran untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik adalah proses terarah yang bertujuan membentuk sebuah karakter pada seorang peserta didik agar terciptanya kepribadian yang baik dalam dirinya dan bisa dijadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

E. Definisi Oprasional Variabel

Untuk mempermudah pengukuran di lapangan, maka beberapa konsep dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan, yaitu:

1. Pendidikan moral adalah persepsi atau penilaian peserta didik terhadap proses Pendidikan Moral yang dilakukan dengan skala melalui indikator membina dan menanamkan nilai moral, meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok, dan membina meningkatkan jati diri atau kualitas diri manusia.
2. Pembentukan karakter peserta didik adalah penilaian peserta didik terhadap penerapan karakter hasil pendidikan moral dilakukan dengan skala melalui indikator pembentukan karakter religius, disiplin, dan peduli lingkungan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Pengukuran Variabel

Dalam mengukur variabel pengaruh Pendidikan Moral terhadap pembentukan karakter peserta didik berikut:

1. Pendidikan moral (X) yang diukur melalui pengukuran indikator membina dan menanamkan nilai moral, meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok, dan

membina meningkatkan jati diri atau kualitas diri manusia berdasarkan skala 3.

2. Pembentukan karakter peserta didik (Y) yang diukur melalui indikator yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan berdasarkan skala 3.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Teknik pokok

1.1 Angket atau Kuesioner

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang variabel Pendidikan Moral dan pembentukan karakter peserta didik. Teknik angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud menjangkau data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket adalah peserta didik SMA Negeri 5 Metro.

Responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Setiap item memiliki memiliki tiga alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot berbeda-beda.

2. Teknik Penunjang

2.1 Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data langsung dari responden serta untuk melengkapi data yang belum lengkap atau terjawab melalui angket. Wawancara langsung dilakukan kepada responden.

2.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berupa keterangan, catatan, laporan, yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

H. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh pendidikan moral dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Metro. Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah pengaruh pendidikan moral, (Y) pembentukan karakter peserta didik. Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi soal. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal memiliki jawaban a, b dan c sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia.

Skala angket yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena. Instrumen penelitian dalam skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Berpengaruh

Pendidikan moral dinyatakan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik apabila peserta didik SMA Negeri 5 Metro mampu mengikuti proses pembelajaran dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

2. Cukup Berpengaruh

Pendidikan moral dinyatakan cukup berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik apabila peserta didik SMA Negeri 5 Metro mampu mengikuti proses pembelajaran dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik namun belum sepenuhnya.

3. Kurang Berpengaruh

Pendidikan moral dinyatakan tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik apabila peserta didik SMA Negeri 5 Metro tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

I. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji Validitas angket diadakan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi butir soal yang dilakukan melalui teknik korelasi angket dengan SPSS.

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Dalam program SPSS versi 25 digunakan *Pearson Product Momen Correlation – Bivariate* dan membandingkan hasil uji *Pearson Correlation* dengan r_{tabel} . Kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Prayitno, 2012:101). Berdasarkan nilai korelasi :

Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka item dinyatakan valid.

Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka item dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas diperlukan karena merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angket sebagai salah satu media pengumpulan datanya. Uji reliabilitas angket dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan uji coba angket kepada minimal 10 orang diluar responden.
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam kelompok ganjil dan genap.
3. Hasil kelompok ganjil dan genap dikorelasikan dengan *Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan y
 X = Variabel bebas
 Y = Variabel terikat
 N = Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:162)

4. Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus *Spearman Brown* menurut Sutrisno Hadi dalam Eka Saputri (2012:60), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh tes
 r_{gg} = Koefisien korelasi item x dan y

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:
 - 0,00 – 0,199 = Reliabilitas sangat rendah
 - 0,20 – 0,399 = Reliabilitas rendah
 - 0,40 – 0,599 = Reliabilitas sedang

0,60 – 0,799 = Reliabilitas kuat

0,60 – 0,799 = Reliabilitas sangat kuat

(Sugiono, 2012:184)

6. Uji Coba Angket

Tahap pertama yang akan dilakukan yaitu uji coba angket kepada sepuluh orang responden diluar sampel. Uji coba angket ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat reliabilitas soal. Namun sebelum itu angket dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Pembimbing I dan Pembimbing II guna meminta persetujuan. Setelah mendapatkan persetujuan maka angket dapat disebar. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh sepuluh orang responden diluar sampel akan dikonsultasikan kembali kepada Pembimbing, lalu setelah dinyatakan cukup reliabel maka angket dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian kepada responden yang sesungguhnya. Adapun hasil dari uji coba angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden diluar Sampel Untuk Item Ganjil (X)

No	Item Ganjil															Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	
1	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	38
2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	38
3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	1	2	34
4	3	2	2	2	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	2	35
5	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	3	2	2	2	2	35
6	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	38
7	3	3	3	2	2	3	2	3	1	3	2	3	2	1	2	35
8	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	1	31
9	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	1	33
10	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	1	35
Jumlah															352	

(Sumber: Data Analisis Uji Coba Angket)

Dari data tabel 5 diketahui $\Sigma X = 352$ yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel hasil uji coba antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden diluar Sampel Untuk Item Genap (Y)

No	Item Genap															Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	
1	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	1	38
2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	33
3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	33
4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	38
5	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	35
6	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	1	34
7	3	3	2	2	3	1	2	3	2	3	1	2	2	2	2	33
8	3	2	2	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	3	2	34
9	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	33
10	3	3	3	2	2	3	1	2	2	3	2	3	3	2	1	35
Jumlah															346	

(Sumber: Data Analisis Uji Coba Angket)

Dari data tabel 6 diketahui $\Sigma X = 346$ yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel hasil uji coba antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 7. Distribusi Antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y) Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 5 Metro

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	38	38	1444	1444	1444
2	38	33	1444	1089	1254
3	34	33	1156	1089	1122
4	35	38	1225	1444	1330
5	35	35	1225	1225	1225
6	38	34	1444	1156	1292
7	35	33	1225	1089	1155
8	31	34	961	1156	1054
9	33	33	1089	1089	1089
10	35	35	1225	1225	1225
Jumlah	352	345	12438	12006	12190

(Sumber: Data Analisis Uji Coba Angket)

Data tabel 7 merupakan penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil (X) dengan item genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) akan dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrumen penelitian sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{12190 - \frac{(352)(346)}{10}}{\sqrt{\left\{12438 - \frac{(352)^2}{10}\right\} \left\{12006 - \frac{(346)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{12190 - \frac{121792}{10}}{\sqrt{\left\{12438 - \frac{123904}{10}\right\} \left\{12006 - \frac{119716}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{12190 - 12179,2}{\sqrt{\{12438 - 12390,4\}\{12006 - 11971,6\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10,8}{\sqrt{\{47,6\}\{34,4\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10,8}{\sqrt{1637,4}}$$

$$r_{xy} = \frac{10,8}{40,4}$$

$$r_{xy} = 0,26$$

Selanjutnya untuk mencari reliabilitas alat ukur ini, maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* agar diketahui koefisien seluruh item dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,26)}{1 + 0,26}$$

$$r_{xy} = \frac{0,52}{1,26}$$

$$r_{xy} = 0,41$$

Dari hasil pengolahan data tersebut, kemudian penulis mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = Reliabilitas sangat rendah

0,20 – 0,399 = Reliabilitas rendah

0,40 – 0,599 = Reliabilitas sedang

0,60 – 0,799 = Reliabilitas kuat

0,60 – 0,799 = Reliabilitas sangat kuat

(Sugiono, 2012:184)

Berdasarkan kriteria diatas maka angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas sedang, yaitu 0,41. Sehingga angket tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian selanjutnya.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval
 NT = Nilai tertinggi
 NR = Nilai Terendah
 K = Kategori

Penentuan tingkat persentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Mohammad Ali dalam Mareta Rahma Silvia (2013:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria Suharsimi Arikunto dalam Mareta Rahma Silvia (2013:43) sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup Baik

40% - 55 % = Tidak Baik

J. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis ini dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi, dan Heteroskedastisitas untuk uji perbedaan pada uji komparatif. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Menurut Rika Dwinana Putri (2020:42) “metode uji *Kolmogorov Smirnov* adalah salah satu uji kesesuaian yang dapat diadopsi untuk menguji normalitas ketika *mean* dan variansinya ditentukan”. Rumus *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut :

$$KD : 1,36 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan :

KD = jumlah *Kolmogorov-Smirnov* yang dicari

n_1 = jumlah sampel yang diperoleh

n_2 = jumlah sampel yang diharapkan

(Sugiyono, 2013:257)

Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Menurut Sugiyono (2014:140) “uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data mempunyai varians data yang sama atau tidak”. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang

memiliki variasi yang sama. Untuk mengukur homogenitas varians dari dua kelompok data, digunakan rumus uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \quad (\text{Sugiyono, 2013 : 276})$$

Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan SPSS dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila Sig. Lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen dan apabila Sig. Lebih kecil dari 0,05 maka data tidak bersifat homogen.

c. Uji Linearitas

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015:323) “uji linearitas dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan.” Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pendidikan moral (variabel X) dan pembentukan karakter (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

1. jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
2. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

d. Uji Hipotesis

Menurut R.A Fisher (1925:43) “uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi (tidak terkontrol).” Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana karena peneliti ingin melihat besarnya pengaruh variabel bebas (X) yang diteliti terhadap variabel terikat (Y) yang hanya dipengaruhi oleh satu variabel bebas. Persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y = subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

A = harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b = nilai arah atau nilai koefisien regresi

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari pendidikan moral (X) sebagai variabel bebas dengan pembentukan karakter peserta didik (Y) sebagai variabel terikat, uji hipotesis dibantu dengan aplikasi SPSS versi 25. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. H_a : Maka ada pengaruh Pendidikan Moral (X) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Y).
- b. H_0 : Maka tidak ada pengaruh Pendidikan Moral (X) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Y).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini pada hakikatnya merupakan suatu persiapan yang bersifat sistematis dengan tujuan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana, dalam rangka penelitian dan penulisan skripsi ini peneliti melakukan kegiatan melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Pada tanggal 18 Juli 2020 penulis mengajukan judul penelitian kepada Pembimbing Akademik yang terdiri dari dua alternatif judul. Lalu pada tanggal 20 Juli 2020 penulis mengajukan judul kepada Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dari dua alternatif judul tersebut pilihan judul kedua yang kemudian disetujui pada tanggal 23 Juli 2020 dan sekaligus ditentukan Pembimbing I (Utama) yaitu Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. dan Pembimbing II (Pembantu) yaitu Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 5248/UN26.13/PN.01.00/2020, maka penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian pendahuluan ke SMA Negeri 5 Metro.

Kegiatan penelitian pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui lokasi penelitian, memperoleh data, serta memperoleh gambaran secara umum berbagai hal yang akan diteliti dalam menyusun proposal penelitian ini yaitu mengenai Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 5 Metro.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian dilakukan melalui proses konsultasi sebagai salah satu prosedur untuk memperoleh persetujuan proposal. Melalui beberapa perbaikan, proposal akhirnya disetujui oleh pembimbing II pada tanggal 25 September 2020 dan pembimbing I pada tanggal 6 Oktober 2020.

Kegiatan seminar proposal dilaksanakan tanggal 27 November 2020, tujuannya adalah untuk mendapatkan masukan-masukan baik berupa saran maupun kritik untuk kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Setelah kegiatan seminar proposal penelitian, penulis melakukan perbaikan sesuai dengan saran-saran dan masukan dari para Pembahas seminar proposal tersebut.

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, maka penulis mempersiapkan angket atau kuisisioner yang akan diberikan kepada responden berjumlah 88 orang dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 item soal dengan 3 (tiga) alternatif jawaban. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan angket ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi soal tentang Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 5 Metro.
- b. Mengkonsultasikan angket kepada Pembimbing I dan Pembimbing II.
- c. Setelah angket tersebut disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II. Setelah itu peneliti mengadakan uji coba angket kepada sepuluh orang sebagai responden di luar sample yang sebenarnya.

5. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian di lapangan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 1673/UN26.13/PN.01.00/2021 Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan, selanjutnya penulis mengadakan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2021.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 5 Metro

SMA ini lahir dengan nama SMA Negeri 5 Metro, yang berlokasi di jalan Wolter Monginsidi, Desa Hadimulyo Timur, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. Kala itu Kecamatan Metro Pusat tidak memiliki Sekolah Menengah Atas Negeri sebagai wadah untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik melalui proses pendidikan. Atas kehendak aparat walikota, dinas pendidikan, camat mengusulkan pembangunan sekolah di Kecamatan Metro Pusat. Proses lahirnya sekolah ini tidak terlepas dari naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan nomor SK pendirian: 178/KPTS/D.3/2006 tanggal 2 Februari 2006. Selanjutnya SMA Negeri 5 Metro secara resmi dibuka untuk umum tanggal 13 Juli 2006.

Bangunan sekolah ini dibangun di area persawahan dan pemukiman warga dengan luas tanah 15.000 m². Pada awal pembangunannya secara resmi di buka oleh Bapak Lukman Hakim dan Bapak Djohan sebagai Walikota dan Wakil Walikota Metro. Dengan dibangunnya SMA Negeri 5 Metro, telah menambah jumlah Sekolah Menengah Atas di Kota Metro dan menjadi satu-satunya Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Metro Pusat.

Pada awalnya SMA Negeri 5 Metro hanya memiliki 7 gedung bangunan dengan fasilitas yang masih seadanya saja. Jumlah murid pertama kalinya 29 orang, yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Sementara tenaga pengajar dan tata usaha yang berjumlah 6 orang. Jabatan kepala sekolah pertama kali dipegang oleh Bapak Drs. Basuki Ahmad,

M.Pd. Bersama tenaga pengajar dan tata usaha SMA Negeri 5 Metro ingin mewujudkan pendidikan yang layak dan menjadikan siswanya berkarakter serta berbudi bawa laksana seperti yang dijelaskan didalam motto SMA Negeri 5 Metro yaitu unggul dalam prestasi, berbudi bawa laksana, dan *best of quality*.

SMA Negeri 5 Metro lambat laun memperbaiki kekurangan dan terus memajukan kualitasnya, sehingga pada tanggal 2 Juli 2019 SMA Negeri 5 Metro mendapatkan akreditasi A dengan nomor SK akreditasi: 580/BAN-SM/SK/2019. Untuk diketahui, jabatan kepala sekolah SMA Negeri 5 Metro sejak berdiri hingga sekarang, berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Drs. Basuki Ahmad, M.Pd dari tanggal 13 Juli 2006 s.d 31 Oktober 2011
2. Priyo Handoko, S.Pd., M.Pd dari tanggal 1 November 2011 s.d 26 Januari 2016
3. Suparni, S.Pd., M.Pd dari tanggal 27 Januari 2016 s.d sekarang

2. Situasi dan Kondisi Sekolah

Gedung SMA Negeri 5 Metro dalam kondisi baik. Lokasi sekolah tersebut jauh dari keramaian kota sehingga menciptakan suasana belajar yang tenang dan kondusif. Selain itu, letak SMA Negeri 5 Metro cukup strategis untuk mendapatkan keperluan sekolah karena dekat dengan mini market dan tempat foto copy.

SMA Negeri 5 Metro terletak di jalan Wolter Monginsidi Desa Hadimulyo Timur, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro dengan kondisi dan situasi

sekolah yang cukup baik sehingga layak untuk menjadi tempat belajar. Selain itu, letak ruang guru di SMA Negeri 5 Metro ini sangat strategis karena letaknya dapat mempermudah guru untuk mengawasi peserta didiknya.

3. Keadaan Sekolah

a. Keadaan Tenaga Pengajar Di SMA Negeri 5 Metro

Sejak berdirinya SMA Negeri 5 Metro, keadaan tenaga pengajar dan karyawan maupun staff tata usaha banyak mengalami perubahan. Jumlah tenaga pengajar pada tahun pelajaran 2020/2021 secara keseluruhan adalah 55 orang.

b. Pembagian Kelas SMA Negeri 5 Metro

Jumlah kelas yang ada di SMA Negeri 5 Metro sebanyak 24 kelas, dengan perincian sebagai berikut:

Kelas X : 8 Rombongan Belajar

Kelas XI : 8 Rombongan Belajar

Kelas XII : 8 Rombongan Belajar

c. Distribusi Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 5 Metro

Adapun perincian sarana dan prasarana di SMA Negeri 5 Metro adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Distribusi Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 5 Metro
Tahun Pelajaran 2020/2021**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	24 Ruang
2.	Laboratorium IPA	2 Ruang
3.	Laboratorium IPS	1 Ruang
4.	Laboratorium Komputer	1 Ruang
5.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
6.	Ruang UKS	1 Ruang
7.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
8.	Ruang BK	1 Ruang
9.	Ruang Guru	1 Ruang
10.	Ruang TU	1 Ruang
11.	Ruang Pramuka	1 Ruang
12.	Ruang Osis	1 Ruang
13.	WC Guru	2 Ruang
14.	WC Siswa	27 Ruang
15.	Gudang	1 Ruang
16.	Masjid	1 Ruang
17.	Lobby	1 Ruang
18.	Ruang Penjaga Sekolah	1 Ruang
19.	Ruang KTSP	1 Ruang
20.	Ruang Wa.Ka	3 Ruang
21.	Dapur	1 Ruang
22.	Koprasi Sekolah	3 Ruang
23.	Ruang Satpam	1 Ruang
Jumlah		78 Ruang

(Sumber: dokumentasi Penelitian)

C. Deskripsi Data

1. Pengumpulan Data

Setelah uji coba angket selesai dilakukan dan reliabilitass angket yang akan digunakan sebagai alat ukur tersebut diketahui, maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah melaksanakan penelitian yang sebenarnya. Mengingat alat ukur yang digunakan adalah kuisisioner atau angket, maka kemudian penulis mencari beberapa narasumber untuk menjadi responden

sesuai dengan jumlah sampel pada penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 5 Metro yang berjumlah 88 orang. Dari jumlah tersebut, kemudian dibagikan daftar angket dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 5 Metro.

2. Penyajian Data

a. Pendidikan Moral

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan teknik pokok angket, kemudian dibuat distribusi skor hasil angket sebagai berikut. Berikut ini tiga indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Indikator Membina dan Menanamkan Nilai Moral

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 88 responden dengan jumlah soal 5 yang berisikan item membina dan menanamkan nilai moral diperoleh skor tertinggi 15 dan terendah 7, sedangkan kategorinya adalah 3 (tiga), kemudian untuk mengetahui interval dari skor angket digunakan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{15 - 7}{3}$$

$$I = \frac{8}{3}$$

$$I = 2,66 \text{ dibulatkan } 3$$

Setelah itu dapat diperoleh jarak interval dari indikator membina dan menanamkan nilai moral sebagai berikut:

- a. Skor antara 7–9 termasuk kategori tidak baik, sebanyak 15 responden
- b. Skor antara 10–12 termasuk kategori kurang baik, 56 sebanyak responden
- c. Skor antara 13–15 termasuk kategori baik, sebanyak 17 responden

kemudian hasil tersebut dimasukkan kedalam rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{15}{88} \times 100\% = 17,1\%$$

$$P = \frac{56}{88} \times 100\% = 63,6\%$$

$$P = \frac{17}{88} \times 100\% = 19,3\%$$

Selanjutnya skor digolongkan menurut interval yang diperoleh, dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Indikator Membina dan Menanamkan Nilai Moral Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro

NO	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	7–9	15	17,1%	Tidak Baik
2	10–12	56	63,6%	Kurang Baik
3	13–15	17	19,3%	Baik
Jumlah		88	100%	

(Sumber: Data Sekunder)

Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh indikator membina dan menanamkan nilai moral pada peserta didik di SMA Negeri 5 Metro adalah 15 responden (17,1%) menyatakan kategori tidak baik. Responden beranggapan bahwa terkadang guru hanya mengingatkan saja tanpa memberikan contoh nyata kepada peserta didiknya serta peserta didik kurang mendapat bimbingan dari guru maupun orang tua mengenai penanaman nilai-nilai moral. Kemudian 56 responden (63,6%) menyatakan kategori kurang baik. Mereka beranggapan bahwa telah mengajak teman-temannya untuk bersama-sama menanamkan nilai moral, contohnya seperti kejujuran, tanggungjawab, disiplin. Dan 17 responden (19,3%) menyatakan kategori baik. Ini berarti peserta didik sudah mendapatkan pembinaan dan dapat menanamkan nilai moral yang baik pada dirinya sendiri serta menjadi contoh baik bagi teman-temannya.

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka peserta didik menganggap bahwa indikator membina dan menanamkan nilai moral di SMA Negeri 5 Metro masuk ke dalam kategori kurang baik.

2. Indikator Meningkatkan Dan Memperluas Tatanan Nilai

Keyakinan Seseorang Atau Kelompok

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 88 responden dengan jumlah soal 5 yang berisikan item indikator meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau

kelompok diperoleh skor tertinggi 13 dan terendah 8, sedangkan kategorinya adalah 3 (tiga), kemudian untuk mengetahui interval dari skor angket digunakan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{13 - 8}{3}$$

$$I = \frac{5}{3}$$

$I = 1,66$ dibulatkan 2

Setelah itu dapat diperoleh jarak interval dari indikator meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok sebagai berikut:

- a. Skor antara 8–9 termasuk kategori tidak baik, sebanyak 6 responden
- b. Skor antara 10–11 termasuk kategori kurang baik, sebanyak 40 responden
- c. Skor antara 12–13 termasuk kategori baik, sebanyak 42 responden

kemudian hasil tersebut dimasukkan kedalam rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{88} \times 100\% = 6,8\%$$

$$P = \frac{40}{88} \times 100\% = 45,5\%$$

$$P = \frac{42}{88} \times 100\% = 47,7\%$$

Selanjutnya skor digolongkan menurut interval yang diperoleh, dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Indikator Meningkatkan Dan Memperluas Tatanan Nilai Keyakinan Seseorang Atau Kelompok Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro

NO	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	8–9	6	6,8%	Tidak Baik
2	10–11	40	45,5%	Kurang Baik
3	12–13	42	47,7%	Baik
Jumlah		88	100%	

(Sumber: Data Sekunder)

Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh indikator meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok pada peserta didik di SMA Negeri 5 Metro adalah 6 responden (6,8%) menyatakan kategori tidak baik. Responden beranggapan bahwa saat menemukan kegagalan mereka langsung berpikir negatif serta jika ada sebuah kegiatan sosial baik di sekolah maupun tempat tinggalnya mereka akan ikut dengan syarat itu menguntungkan baginya bukan karena kesadaran dirinya sendiri. Kemudian 40 responden (45,5%) menyatakan kategori kurang baik. Mereka beranggapan bahwa dapat mengatasi rasa percaya diri yang terlalu rendah dengan bantuan kepada keluarga/teman dan dapat

memaafkan serta menerima kembali seseorang/kelompok yang telah berbuat kesalahan kepada dirinya. Dan 42 responden (47,7%) menyatakan kategori baik. Ini berarti peserta didik sudah meningkatkan dan memperluas tatanan sosial serta keyakinannya seperti aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka peserta didik menganggap bahwa indikator meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok di SMA Negeri 5 Metro masuk ke dalam kategori baik.

3. Membina Meningkatkan Jati Diri Atau Kualitas Diri Manusia

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 88 responden dengan jumlah soal 5 yang berisikan item membina meningkatkan jati diri atau kualitas diri manusia diperoleh skor tertinggi 14 dan terendah 9, sedangkan kategorinya adalah 3 (tiga), kemudian untuk mengetahui interval dari skor angket digunakan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{14 - 9}{3}$$

$$I = \frac{5}{3}$$

I= 1,66 dibulatkan 2

Setelah itu dapat diperoleh jarak interval dari indikator membina meningkatkan jati diri atau kualitas diri manusia sebagai berikut:

- a. Skor antara 9–10 termasuk kategori tidak diterapkan, sebanyak 22 responden
- b. Skor antara 11–12 termasuk kategori kurang diterapkan, sebanyak 46 responden
- c. Skor antara 13–14 termasuk kategori diterapkan, sebanyak 22 responden

kemudian hasil tersebut dimasukkan kedalam rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{20}{88} \times 100\% = 22,8\%$$

$$P = \frac{46}{88} \times 100\% = 52,2\%$$

$$P = \frac{22}{88} \times 100\% = 25\%$$

Selanjutnya skor digolongkan menurut interval yang diperoleh, dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Indikator Meningkatkan Jati Diri Atau Kualitas Diri Manusia Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro

NO	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	9–10	20	22,8%	Tidak Baik
2	11–12	45	52,2%	Kurang Baik
3	13–14	22	25%	Baik
Jumlah		88	100%	

(Sumber: Data Sekunder)

Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh indikator meningkatkan jati diri atau kualitas diri manusia pada peserta didik di SMA Negeri 5 Metro adalah 20 responden (22,8%) menyatakan kategori tidak baik. Responden beranggapan bahwa tidak suka diberi saran atau kritik dari orang lain serta tidak mengembangkan suatu skill/usaha dari apa yang mereka sukai karena alasan hanya membuang-buang waktu saja. Kemudian 45 responden (52,2%) menyatakan kategori kurang baik. Mereka beranggapan bahwa telah membuat target dalam hidup dan mampu untuk mewujudkannya serta memperbaiki kekurangan dirinya sendiri. Dan 22 responden (25%) menyatakan kategori baik. Ini berarti peserta didik sudah mampu meningkatkan jati diri atau kualitas dirinya seperti selalu memperhatikan etika diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka peserta didik menganggap bahwa indikator meningkatkan jati diri atau kualitas diri manusia di SMA Negeri 5 Metro masuk ke dalam kategori kurang baik.

4. Pengaruh Pendidikan Moral

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 88 responden dengan jumlah soal 15 yang berisikan item indikator pendidikan moral peserta didik diperoleh skor tertinggi 41 dan terendah 30, sedangkan kategorinya adalah 3 (tiga), kemudian untuk mengetahui interval dari skor angket digunakan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{41 - 30}{3}$$

$$I = \frac{11}{3}$$

$$I = 3,66 \text{ dibulatkan } 4$$

Setelah itu dapat diperoleh jarak interval dari indikator pendidikan moral sebagai berikut:

- a. Skor antara 30–33 termasuk kategori tidak diterapkan, sebanyak 37 responden
- b. Skor antara 34–37 termasuk kategori kurang diterapkan, sebanyak 40 responden
- c. Skor antara 38–41 termasuk kategori diterapkan, sebanyak 11 responden

kemudian hasil tersebut dimasukkan kedalam rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{37}{88} \times 100\% = 42,1\%$$

$$P = \frac{40}{88} \times 100\% = 45,4\%$$

$$P = \frac{11}{88} \times 100\% = 12,5\%$$

Selanjutnya skor digolongkan menurut interval yang diperoleh, dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Pendidikan Moral di SMA Negeri 5 Metro

NO	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	30–33	37	42,1%	Tidak Baik
2	34–37	40	45,4%	Kurang Baik
3	38–41	11	12,5%	Baik
Jumlah		88	100%	

(Sumber: Data Sekunder)

Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh pendidikan moral di SMA Negeri 5 Metro adalah 37 responden (42,1%) menyatakan kategori tidak baik. Responden beranggapan bahwa proses pendidikan moral di sekolah kurang memberikan perubahan baik kepada peserta didik yang diakibatkan karena kurangnya motivasi dari guru untuk lebih bisa memberikan contoh nyata dan membiasakan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan moral. Kemudian 40 responden (45,4%) menyatakan kategori kurang baik. Mereka beranggapan bahwa pendidikan moral merupakan pendidikan yang mampu menumbuhkan nilai karakter dengan menyelipkan contoh-contoh nilai karakter yang baik kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Dan 11 responden (12,5%) menyatakan kategori baik. Mereka beranggapan bahwa pendidikan moral memang benar berperan dalam membentuk karakter bangsa dengan penerapan dan pembiasaan dari nilai-nilai yang terkandung di pendidikan moral.

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka peserta didik menganggap bahwa pendidikan moral di SMA Negeri 5 Metro masuk ke dalam kategori kurang baik.

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan teknik pokok angket, kemudian dibuat distribusi skor hasil angket sebagai berikut. Berikut ini tiga indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Indikator Religius

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 88 responden dengan jumlah soal 5 yang berisikan item religius diperoleh skor tertinggi 15 dan terendah 11, sedangkan kategorinya adalah 3 (tiga), kemudian untuk mengetahui interval dari skor angket digunakan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{15 - 11}{3}$$

$$I = \frac{4}{3}$$

$$I = 1,33 \text{ dibulatkan } 1$$

Setelah itu dapat diperoleh jarak interval dari indikator religius sebagai berikut:

- a) Skor antara 11–12 termasuk kategori tidak diterapkan, sebanyak 31 responden
- b) Skor antara 13–14 termasuk kategori kurang diterapkan, sebanyak 21 responden
- c) Skor antara 15–16 termasuk kategori diterapkan, sebanyak 36 responden

kemudian hasil tersebut dimasukkan kedalam rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{31}{88} \times 100\% = 35,2\%$$

$$P = \frac{21}{88} \times 100\% = 23,9\%$$

$$P = \frac{36}{88} \times 100\% = 40,9\%$$

Selanjutnya skor digolongkan menurut interval yang diperoleh, dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Indikator Religius Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro

NO	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	11–12	31	35,2%	Tidak Diterapkan
2	13–14	21	23,9%	Kurang Diterapkan
3	15–16	36	40,9%	Diterapkan
Jumlah		88	100%	

(Sumber: Data Sekunder)

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa penerapan nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 5 Metro adalah 31 responden (35,2%) menyatakan tidak diterapkannya nilai karakter religius. Responden tidak pernah mengikuti acara-acara keagamaan, jarang melakukan ibadah sesuai agamanya dan jarang sekali berdoa untuk memulai aktifitasnya. Kemudian 21 responden (23,9%) menyatakan kurang diterapkan. Responden sudah mengerti dan memahami arti dari agama dimana agama adalah penolongnya diakhir zaman kelak dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan 36 responden (40,9%) menyatakan diterapkan. Responden beranggapan bahwa nilai religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan. Sebagian besar dari mereka telah mengaplikasikan nilai karakter religius seperti melaksanakan ibadah sesuai dengan waktu dan tempatnya, memulai segala aktifitasnya dengan berdoa, mengikuti acara-acara keagamaan dan saling toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka penerapan nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 5 Metro masuk ke dalam kategori diterapkan.

2. Indikator Disiplin

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 88 responden dengan jumlah soal 5 yang berisikan item indikator disiplin diperoleh skor tertinggi 15 dan terendah 10, sedangkan kategorinya adalah 3 (tiga),

kemudian untuk mengetahui interval dari skor angket digunakan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{15 - 10}{3}$$

$$I = \frac{5}{3}$$

$I = 1,66$ dibulatkan 2

Setelah itu dapat diperoleh jarak interval dari indikator disiplin sebagai berikut:

- a) Skor antara 10–11 termasuk kategori tidak diterapkan, sebanyak 19 responden
- b) Skor antara 12–13 termasuk kategori kurang diterapkan, sebanyak 39 responden
- c) Skor antara 14–15 termasuk kategori diterapkan, sebanyak 30 responden

kemudian hasil tersebut dimasukkan kedalam rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{19}{88} \times 100\% = 21,6\%$$

$$P = \frac{39}{88} \times 100\% = 44,3\%$$

$$P = \frac{30}{88} \times 100\% = 34,1\%$$

Selanjutnya skor digolongkan menurut interval yang diperoleh, dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro

NO	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	10–11	19	21,6%	Tidak Diterapkan
2	12–13	39	44,3%	Kurang Diterapkan
3	14–15	30	34,1%	Diterapkan
Jumlah		88	100%	

(Sumber: Data Sekunder)

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa penerapan nilai karakter disiplin pada peserta didik di SMA Negeri 5 Metro adalah 19 responden (21,6%) menyatakan tidak diterapkan. Responden beranggapan bahwa peraturan ada untuk dilanggar, hal ini dapat dilihat dari siswa yang tidak memakai atribut sekolah lengkap, masih sering terlambat datang kesekolah dan melanggar peraturan lainnya. Kemudian 39 responden (44,3%) kurang diterapkan. Maksudnya adalah beberapa peserta didik sudah menerapkan kedisiplinan disekolah dengan mematuhi peraturan sekolah. Dan 30 responden (34,1%) menyatakan diterapkan. Maksudnya adalah beberapa peserta didik menyadari bahwa peraturan sekolah yang dibuat harus dilaksanakan karena hal tersebut penting demi kebaikan

mereka sendiri, dan memahami bahwa orang yang sukses adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka penerapan nilai karakter disiplin pada peserta didik di SMA Negeri 5 Metro masuk ke dalam kategori kurang diterapkan.

3. Indikator Peduli Lingkungan

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 88 responden dengan jumlah soal 5 yang berisikan item peduli lingkungan diperoleh skor tertinggi 15 dan terendah 11, sedangkan kategorinya adalah 3 (tiga), kemudian untuk mengetahui interval dari skor angket digunakan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{15 - 11}{3}$$

$$I = \frac{4}{3}$$

$$I = 1,33 \text{ dibulatkan } 1$$

Setelah itu dapat diperoleh jarak interval dari indikator peduli lingkungan sebagai berikut:

- a) Skor antara 11–12 termasuk kategori tidak diterapkan, sebanyak 41 responden
- b) Skor antara 13–14 termasuk kategori kurang diterapkan, sebanyak 42 responden

- c) Skor antara 15–16 termasuk kategori diterapkan, sebanyak 5 responden

kemudian hasil tersebut dimasukkan kedalam rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{41}{88} \times 100\% = 46,6\%$$

$$P = \frac{42}{88} \times 100\% = 47,7\%$$

$$P = \frac{5}{88} \times 100\% = 5,7\%$$

Selanjutnya skor digolongkan menurut interval yang diperoleh, dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Indikator Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro

NO	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	11–12	41	46,6%	Tidak Diterapkan
2	12–14	42	47,7%	Kurang Diterapkan
3	15–16	5	5,7%	Diterapkan
Jumlah		88	100%	

(Sumber: Data Sekunder)

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa penerapan nilai karakter peduli lingkungan pada peserta didik di SMA Negeri 5 Metro adalah 41 responden (46,6%) menyatakan tidak diterapkan. Responden belum menerapkan nilai karakter peduli lingkungan

dengan mencegah kerusakan alam karena rasa malas yang lebih didirinya. Kemudian 42 responden (47,7%) menyatakan kurang diterapkan. Maksudnya adalah responden menyadari bahwa memperdulikan lingkungan merupakan suatu keharusan, dikarenakan semakin maju zaman, semakin maju teknologi, semakin maju pula pembangunan-pembangunan di bumi ini yang berakibat global warming, hal ini harus dicari penanggulangannya yaitu salah satunya dengan memperdulikan lingkungan sekitar dengan tidak merusak lingkungan dan berupaya memperbaiki lingkungan yang sudah rusak. Dan 5 responden (5,7%) menyatakan diterapkan. Maksudnya adalah responden sudah memahami pentingnya melindungi lingkungan dari kerusakan, dan sudah menerapkan perbaikan lingkungan yang rusak disekitar.

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka penerapan nilai karakter peduli lingkungan pada peserta didik di SMA Negeri 5 Metro masuk ke dalam kategori kurang diterapkan.

4. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 88 responden dengan jumlah soal 15 yang berisikan item indikator pembentukan karakter peserta didik diperoleh skor tertinggi 44 dan terendah 33, sedangkan kategorinya adalah 3 (tiga), kemudian untuk mengetahui interval dari skor angket digunakan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{44 - 33}{3}$$

$$I = \frac{11}{3}$$

$$I = 3,66 \text{ dibulatkan } 4$$

Setelah itu dapat diperoleh jarak interval dari pembentukan karakter peserta didik sebagai berikut:

- a) Skor antara 33–36 termasuk kategori tidak diterapkan, sebanyak 28 responden
- b) Skor antara 37–40 termasuk kategori kurang diterapkan, sebanyak 29 responden
- c) Skor antara 41–44 termasuk kategori diterapkan, sebanyak 31 responden

kemudian hasil tersebut dimasukkan kedalam rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{28}{88} \times 100\% = 31,8\%$$

$$P = \frac{29}{88} \times 100\% = 33\%$$

$$P = \frac{31}{88} \times 100\% = 35,2\%$$

Selanjutnya skor digolongkan menurut interval yang diperoleh, dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 5 Metro

NO	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	33–36	28	31,8%	Tidak Diterapkan
2	37–41	29	33%	Kurang Diterapkan
3	41–44	31	35,2%	Diterapkan
Jumlah		88	100%	

(Sumber: Data Sekunder)

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Metro adalah 28 responden (31,8%) menyatakan kategori tidak diterapkan. Hal ini dikarenakan responden menganggap tidak begitu penting menerapkan semua nilai karakter yang baik yang seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian 29 responden (33%) menyatakan kategori kurang diterapkan, hal ini dapat dilihat dari beberapa karakter siswa yang sudah mengaplikasikan nilai karakter baik di sekolah seperti disiplin, melaksanakan ibadah, toleransi antar agama, damai dan bersikap baik sesama teman, merawat lingkungan sekolah dan berkelakuan baik. Dan selebihnya yaitu 31 responden (35,2%) menyatakan kategori diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peserta didik berkarakter baik disekolah maupun diluar sekolah, dengan teman maupun orang yang lebih tua, bersikap sopan, disiplin, saling menyayangi, tidak merusak lingkungan dan memiliki nilai karakter religius yang tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan ini maka pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Metro masuk ke dalam kategori diterapkan.

D. Pengujian Data

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal, maka dilakukan uji normalitas menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*, hasil pengujian normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Devisiasi Deviation	3,42908361
	Most Extreme Differences	
	Absolute Positive	,090
	Negative	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,072

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25)

Berdasarkan tabel *output* SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,072 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov-Smirnov* diatas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama, maka dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan SPSS 25, hasil pengujian homogenitas dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 3. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,321	10	76	,973

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25)

Berdasarkan *output* SPSS tersebut bahwa nilai signifikansi atau Sig. sebesar 0,973 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

3. Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah pendidikan moral (variabel X) dan pembentukan karakter (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak, maka dilakukan uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25, berikut data hasil uji linieritas:

Gambar 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
		Sum of		Mean Square	F	Sig.
		Squares	df			
Between	(Combined)	141,127	11	12,830	1,030	,429
Groups	Linearity	64,626	1	64,626	5,189	,026
	Deviation					
	from	76,501	10	7,650	,614	,797
	Linearity					
Within	Groups	946,498	76	12,454		
Total		1087,625	87			

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25)

Berdasarkan *output* SPSS tersebut, diperoleh nilai *Deviation from Linearity* signifikansi (Sig.) adalah 0,797 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel pendidikan moral (X) dengan variabel pembentukan karakter peserta didik (Y).

4. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari pendidikan moral (X) sebagai variabel bebas dengan pembentukan karakter peserta didik (Y) sebagai variabel terikat, Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana menggunakan SPSS 25, berikut hasil pengujian hipotesis:

Gambar 5. Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients		Beta	t	Sig.
	Unstandardized	Standardized			
	Coefficients	Coefficients			
	B	Std. Error			
1 (Constant)	29,860	3,885		7,686	,000
Pendidikan Moral	,266	,114	,244	2,331	,022

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Peserta Didik

(Sumber: Hasil olahan data SPSS 25)

Berdasarkan *output* SPSS di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,022 lebih kecil dari probabilitas 0,05 dan t_{hitung} sebesar 2,331 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,662, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji hipotesis bila H_a diterima maka ada pengaruh pendidikan moral (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y).

E. Pembahasan

Setelah penulis melakukan penelitian, kemudian penulis menganalisis data yang di peroleh, maka penulis akan mencoba menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh mengenai pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Metro agar lebih mudah dimengerti dan dipahami.

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing variabel, yaitu pengaruh pendidikan moral, dan variabel pembentukan karakter peserta didik beserta masing-masing indikator dari tiap variabel:

1. Pengaruh Pendidikan Moral

Urgensi pendidikan moral bagi setiap individu merupakan hal yang mutlak dilakukan sebagai upaya membangun generasi yang berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Upaya pendidikan moral tentu tidak dapat melepaskan diri dari aspek-aspek psikis yang terdapat pada individu yang dimungkinkan berpengaruh dalam proses pencapaian keberhasilan pembangunan karakter itu sendiri. Salah satu aspek psikis individu yang paling berpengaruh signifikan bagi perkembangan kepribadian individu adalah aspek moral.

Pendidikan moral bagi anak dapat mengubah perilaku anak, sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Peningkatan pertimbangan moral pada diri anak yang dirancang melalui pendidikan di sekolah dapat membantu pembentukan kepribadian anak, karena dengan terbentuknya pertimbangan moralnya, anak akan berperilaku sesuai dengan cara berpikir moral yang ada padanya. Tiga unsur yang ditetapkan oleh Durkheim dalam Setia Paulina (2016:214), untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral yang pertama adalah disiplin; kedua adalah keterikatan pada kelompok; ketiga adalah otonomi. Ketiga unsur ini dibutuhkan setiap individu untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral. Dan tindakan moral pada hakikatnya merupakan fokus sentral dari dunia moral, yang akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, disiplin, serta menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan

masyarakat, dan menghindari perilaku yang tidak baik, sesuai dengan cara berpikir moral yang telah diberikan.

Menurut Santrock perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan moral di dalamnya menyangkut perkembangan proses dalam berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan (Santrock, 2008: 316).

Bagi anak, perkembangan moral mulanya dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat biologis, namun untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarganya yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didalamnya. Oleh karenanya, dalam perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh peranan orangtua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak (terutama ibu) sebagai kontributor pola perkembangan moral bagi anak seterusnya.

Maka, Lawrence Kohlberg menawarkan tahap-tahap perkembangan moral pada individu yang dengan pemahaman kita terhadap pentahapan yang terdapat dalam perkembangan moral tersebut akan membantu kita

atau para pendidik dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter yang efektif dengan dukungan teori perkembangan moral ini.

Menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi tahap perkembangan moral individu merupakan upaya bijak yang dapat dilakukan pendidik dalam dinamika pendidikan karakter. Mengimplementasikan aspek moral knowing, moral feeling dan moral behaviour sebagai esensi dari pendidikan karakter akan lebih mudah bila pendidik benar-benar memahami di posisi dan tahap perkembangan moral mana peserta didik tersebut sedang berlangsung.

Setelah menganalisis hasil angket tentang pengaruh pendidikan moral (variabel X) dengan tiga sub indikator, diperoleh data dengan skor tertinggi adalah 41 dan terendah adalah 30, sedangkan sub katagorinya adalah 3 dari sebaran angket tentang pengaruh pendidikan moral dengan 15 item pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang pengaruh pendidikan moral (variabel X) di SMA Negeri 5 Metro adalah diperoleh data tertinggi dari 88 responden, yaitu 40 responden (45,4%) menyatakan kategori kurang baik.

Responden berpendapat bahwa mereka kurang maksimal dalam memahai dan mendalami serta mengimplementasikan pendidikan moral contohnya masih ada peserta didik yang datang terlambat, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah, bolos atau tanpa keterangan, merokok di lingkungan sekolah. Padahal pendidikan moral merupakan sebuah

pendidikan penting yang memiliki tujuan untuk membentuk salah satunya yaitu karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Anak pada usia SMA lebih berorientasi kontrak sosial legalistik sehingga perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Maka dalam menekankan setiap aturan pada kelompok usia ini hendaknya melalui penanaman kesadaran dari mereka tentang nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi tentang suatu perilaku. Misalnya, mengapa mereka dilarang gaduh di kelas, guru tidak lagi memberi ancaman *punishment* berupa larangan pulang bagi yang gaduh, seperti pada contoh di atas yang terjadi pada anak dalam tingkat prakonvensional, namun guru lebih membangun pemahaman pada mereka bahwa pentingnya menciptakan suasana tenang di kelas dalam rangka membangun situasi dan kondisi yang mendukung konsentrasi mereka dalam proses belajar di kelas. Maka upaya guru adalah membangun kesadaran bersama tentang tanggung jawab menciptakan suasana yang kondusif di kelas lebih efektif dari pada memahami melalui *punishment*. Contoh tersebut memberi gambaran bahwa dengan memahami tahapan perkembangan moral akan sangat membantu pendidik dalam memberikan perlakuan yang cocok dengan perkembangan aspek moral peserta didik khususnya dalam mengembangkan kepribadian mereka melalui pendidikan karakter yang efektif.

Pada penelitian lain, oleh Ilham Hudi pada tahun 2017 yang berjudul

“Pengaruh Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru”, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham Hudi yaitu, dari 360 sampel didapatkan data tertinggi sebanyak 40% atau 144 responden menyatakan kategori tidak baik. Responden berpendapat bahwa kurangnya perhatian guru dalam memberikan pendidikan moral kepada peserta didiknya.

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan milik peneliti yaitu kurangnya peserta didik dalam memaksimalkan pemahaman dan mendalami serta mengimplementasikan pendidikan moral dan kurangnya perhatian guru dalam memberikan pendidikan moral kepada peserta didiknya, akibatnya sering terjadi pelanggaran-pelanggaran terutama pada aturan yang ada di sekolah. Perbedaannya adalah hasil data tertinggi dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilham Hudi yaitu, dari 360 sampel didapatkan data tertinggi sebanyak 40% atau 144 responden menyatakan kategori tidak baik, sedangkan milik peneliti yaitu 40 responden (45,4%) yang berasal dari 88 sampel.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan moral di SMA Negeri 5 Metro berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Metro. Namun dalam pelaksanaannya belum sempurna dari tujuan pendidikan moral. Karena berdasarkan data yang didapat, pendidikan moral di SMA Negeri 5 Metro masih jauh dari ketercapaian.

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Menurut Muslih (2018:81) pembentukan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak

bisa hanya mengenali atau menghafal jenis- jenis karakter saja, tetapi harus melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru tidak hanya mendidik saja tetapi juga mengemban tugas dalam hal merawat dan menjaga supaya karakter kebaikan dapat muncul dalam diri siswa dan bisa mendorongnya agar dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua indikator yang dapat dikembangkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010:23) Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Indikator ini digunakan sebagai penanda bagi kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam hal merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kedua, indikator mata pelajaran. Indikator ini berkaitan dengan perilaku efektif dari peserta didik yang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Terdapat 18 nilai yang harus dikembangkan di sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

18 nilai karakter ini harus diterapkan dalam pendidikan baik itu dalam mata pelajaran yang bersifat teoretis dan di dalam pelajaran praktikum. Dengan menerapkan pendidikan karakter pada mata pelajaran, misalnya dalam bentuk interaksi di kelas, penugasan, dan pengembangan ide-ide yang bisa menimbulkan proses *feedback* atau timbal-balik antara guru dan siswa. Dengan adanya proses ini akan menimbulkan berbagai macam hal dalam pembentukan karakter, misalnya timbul rasa saling menghormati antara siswa dan guru, sopan santun, serta ada rasa tanggung jawab dan lain sebagainya.

Penambahan nilai moral yang dimasukkan pada proses belajar mengajar secara tepat akan berefek positif kepada siswa. Siswa bisa merasakan sendiri dan bisa menyadari tanpa ada rasa ketakutan atau pengekangan dari berbagai macam aturan yang sudah ditetapkan.

Dengan demikian siswa dengan tidak sadar melalui proses belajar yang diikuti mendapatkan berbagai nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Semua itu tidak hanya tertuang dalam teori saja, melainkan siswa dapat merasakan sendiri dengan prosesnya sehingga siswa dapat mengambil dari segi manapun dan yang diharapkan siswa mampu menempatkan diri ketika berada pada situasi apa yang dialaminya pada masalah sosial yang muncul saat proses belajar.

Dalam pembentukan karakter terdapat banyak nilai-nilai positif yang terkandung, salah satunya adalah akhlak/etika. Banyak sekali ditemukan lemahnya etika pada siswa saat ini, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter ini di

sekolah. Pencapaian terbentuknya karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan mencakup moral serta pembenahan akhlak yang dalam pembentukan awalnya pada lingkup keluarga siswa melalui bimbingan orang tua sejak kecil sifat dasar anak bisa terbentuk. Ada beberapa hal yang harus dipelajari orang tua dalam hal pembentukan karakter anak usia dini, yaitu dengan menganalisis emosionalnya sehingga dapat teredam dan mampu menstabilkan. Dalam kaitannya dengan pembinaan perkembangan psikis pada masa kecil meliputi: perasaan, kemauan, dan cipta. Pada masa inilah pembentukan karakter anak dapat ditentukan untuk dasar perkembangan berikutnya.

Selain pada lingkungan keluarga, anak juga terjun dalam dunia pendidikan (sekolah). Pada sekolah inilah telah dibentuk oleh berbagai macam karakter dari semua anak yang menimba ilmu di sekolah tersebut, sehingga kerap kali si anak mudah terbawa dengan berbagai karakter dari temannya, misalnya terbawa pada karakter yang keras, atau pemalas, bahkan ada juga yang semakin rajin dan lainnya.

Hal inilah yang membuat adanya suatu pendidikan karakter sekarang ini dimunculkan pada pendidikan di Indonesia. Tetapi belum semua sekolah mengadakan pendidikan karakter ini. Bahkan pendidikan karakter juga dimasukkan ke dalam mata pelajaran untuk mengembangkannya melalui interaksi yang harmonis dengan guru maupun siswa.

Dengan demikian siswa dengan tidak sadar melalui proses belajar yang diikuti bisa mendapatkan berbagai nilai-nilai yang ada pada pendidikan

karakter. Semua itu tidak hanya tertuang dalam teori saja, melainkan siswa dapat merasakan sendiri prosesnya baik dari teori maupun pelajaran praktek sehingga siswa dapat mengambil dari segi manapun dan yang diharapkan siswa dapat menempatkan diri ketika berada dalam situasi apapun yang dialaminya baik itu pada masalah sosial yang muncul pada saat proses belajar, masalah di luar lingkungan sekolah dan lain-lain.

Setelah menganalisis hasil angket tentang pembentukan karakter peserta didik (variabel Y) dengan tiga sub indikator, diperoleh data dengan skor tertinggi adalah 44 dan terendah adalah 33, sedangkan sub katagorinya adalah 3 dari sebaran angket tentang pengaruh pendidikan moral dengan 15 item pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang pembentukan karakter peserta didik (variabel Y) di SMA Negeri 5 Metro, data tertinggi yang di peroleh dari 88 responden, yaitu 31 responden (35,2%) menyatakan kategori diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peserta didik berkarakter baik disekolah maupun diluar sekolah, dengan teman maupun orang yang lebih tua, contohnya seperti bersikap sopan, disiplin, saling menyayangi, tidak merusak lingkungan dan memiliki nilai karakter religius yang tinggi, maka hal ini sesuai dengan tujuan pembentukan karakter yaitu membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci.

Pembentukan karakter dalam pendidikan harus dilakukan secara maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas tetapi pembelajaran dilakukan juga diluar kelas serta ditambah dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler, mewajibkan siswa melakukan ibadah disekolah seperti (jama'ah shalat dhuha dan shalat dhuhur) dengan bimbingan guru, perlu adanya *treatment* dari pihak sekolah dalam pembentukan karakter peserta didiknya dan pihak sekolah harus lebih tegas terkait pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik agar memberikan efek jera. Hendaknya pihak-pihak yang terkait dapat mengimplementasikan pembentukan karakter dengan baik supaya bisa mempersiapkan dan mencetak generasi bangsa yang berkarakter.

Pada Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Hardiana (2014) berjudul "Pengaruh Guru Pkn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa", memiliki persamaan yaitu pada hasil penelitiannya data tertinggi yang diperoleh masuk kategori diterapkan serta kesimpulan dari penelitiannya pada variabel pembentukan karakter (Y) peserta didik memiliki karakter yang baik disekolah maupun diluar sekolah seperti disiplin, sopan, saling menghormati dan menghargai sebuah perbedaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardiana memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, hasil hitung tertinggi sebesar 65,70% sedangkan milik peneliti yaitu 35,2% dan perbedaan lain terdapat pada pengaruhnya yaitu disebabkan materi pelajaran yang

sampaikan oleh guru PKn sedangkan milik peneliti dipengaruhi oleh pendidikan moral.

Dengan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Metro masuk kategori diterapkan.

3. Pengujian Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Menurut Rika Dwinana Putri (2020:42) “metode uji *Kolmogorov Smirnov* adalah salah satu uji kesesuaian yang dapat diadopsi untuk menguji normalitas ketika *mean* dan variansinya ditentukan”. Uji *Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk menguji apakah distribusi sampel yang teramati sesuai dengan distribusi teoritis tertentu atau tidak. Didalam uji *Kolmogorov Smirnov* beranggapan bahwa distribusi data yang diuji bersifat kontinu dan sampel dari populasi secara acak.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan SPSS versi 25 diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,072. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov yaitu, jika dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak normal. Dari dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, artinya distribusi sampel yang teramati sesuai dengan distribusi teoritis tertentu.

4. Pengujian Homogenitas

Menurut Sugiyono (2014:140) “uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data mempunyai varians data yang sama atau tidak”. Uji homogenitas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak.

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas dengan SPSS versi 25 diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig. sebesar 0,973 lebih besar dari 0,05. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika Sig. Lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen dan apabila Sig. Lebih kecil dari 0,05 maka data tidak bersifat homogen.

Dari dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas dapat disimpulkan data bersifat homogen, artinya kedua kelompok data mempunyai varians data yang sama.

5. Pengujian Linearitas

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015:323) “uji linearitas dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan.” Uji linearitas memiliki kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity* $\geq 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Berdasarkan hasil pengujian linearitas dengan SPSS versi 25 diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity* signifikansi (Sig.) adalah 0,797.

Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas yaitu:

- a) Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b) Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Dari dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel pendidikan moral (X) dengan variabel pembentukan karakter peserta didik (Y).

6. Pengujian Hipotesis

Menurut R.A Fisher (1925:43) “uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi (tidak terkontrol).” Uji hipotesis ini dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut.

Berdasarkan *output* SPSS versi 25 di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,022 dan t_{hitung} sebesar 2,331. Maka sesuai dengan kriteria dalam uji hipotesis yaitu:

- a) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima
- b) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Sesuai dengan kriteria maka H_0 di tolak dan H_a diterima, kemudian sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- a) H_a : Maka ada pengaruh Pendidikan Moral (X) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Y).
- b) H_0 :Maka tidak ada pengaruh Pendidikan Moral (X) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Y).

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan moral (X) terhadap pembentukan karakter peserta didik (Y).

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 5 Metro, maka peneliti dapat menyimpulkan:

Bahwa terdapat pengaruh pendidikan moral terhadap pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 5 Metro. Peserta didik, beranggapan bahwa pendidikan moral merupakan pendidikan yang mampu menumbuhkan nilai karakter dengan menyelipkan contoh-contoh nilai karakter yang baik kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peserta didik berkarakter baik disekolah maupun diluar sekolah, dengan teman maupun orang yang lebih tua, bersikap sopan, disiplin, saling menyayangi, tidak merusak lingkungan dan memiliki nilai karakter religius yang tinggi.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari penelitian maka penulis ingin memberikan saran bahwa:

1. Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Metro agar lebih memperhatikan dan membentuk karakter peserta didik di sekolah dengan cara memberikan contoh nyata dan positif, seperti datang tepat waktu ke sekolah, memperhatikan pakaian peserta didik yang kurang pantas, dan memberikan teguran serta sanksi tegas terhadap peserta didik yang melanggar peraturan demi membentuk karakter peserta didik yang baik.
2. Kepada guru SMA Negeri 5 Metro diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas dalam mengajarkan pendidikan moral kepada peserta didik. Bentuk-bentuk peningkatan kualitas tersebut dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam proses pendidikan moral, agar peserta didik dapat mengerti pentingnya pendidikan tersebut bagi dirinya agar menjadi generasi yang berkarakter yang berguna bagi bangsa.
3. Kepada peserta didik SMA Negeri 5 Metro agar dapat lebih meningkatkan kedisiplinan diri serta etika didalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran RI Tahun 2003 No 20. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CNNIndonesia.com. 2019. *Survei BNN: 2,3 Juta Pelajar Konsumsi Narkoba*. Diakses pada 7 Agustus 2020. <http://m.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>.
- Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Malang: Gava Media.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (1995) . *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Habsari, Zakiah. 2017. *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. Volume 1 No 1.
- Haryati, Sri. 2017. *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*.
- Hasanah, Uswatun. 2018. *Metode Pengembangan Moral dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini*. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Volume 2 No 1.
- Ibda, Fatimah. 2012. *Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama*. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Volume 12 No 2.

- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: RAJA Grafindo.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kirom, Askhabul. 2017. *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. *Jurnal Al Murabbi*. Volume 3 No 1.
- Majid, Abdul dan Andayani Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Malo, Mannase dkk. 1989. *Metode Penelitian Masyarakat*. Pusat Antar Universitas Ilmu Ilmu Sosial. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Maulana, Iwan Ridwan. 2017. *Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Praktik Pendidikan di Pondok Pesantren Al- Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan*. *Jurnal Al Tarbawi*. Volime 1 No 1.
- Mannan, Audah. 2017. *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)*. *Jurnal Aqidah-Ta*. Volume 3 No 1.
- Nasarudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nugraha, Fajar Briyanta Hari. 2014. *Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori*. Universitas Negeri Yogyakarta: Skripsi.
- Nugroho, Novem. 2015. *Pendidikan Moral Menurut John Locke Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Skripsi.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. *Jurnal Kependidikan*. Volume 1 No 1.

- Nuzula. 2017. *Pembentukan Karakter Religius Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah*. Institut Agama Islam Negeri Kediri: Tesis.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Riduwan. 2012. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Saat, Sulaiman. 2015. *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*. *Jurnal Al-Ta'dib*. Volume 8 Nomor 2.
- Saputri, Eka. 2012. *Persepsi Siswa Terhadap Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Lampung: Skripsi
- Sarmin. 2016. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. *Jurnal Al-Ta'dib*. Volume 9 No 1.
- Sholichah, Aas Siti. 2018. *Teori-Teori Pendidikan dalam Al-quran*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 07 No 1.
- Silvia, Mareta Rahma. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Aplikasi Nilai Karakter Siswa di SMAN 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Lampung: Skripsi.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentuk Kepribadaian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Sunarti, Yuyun. 2014. *Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter*. *Jurnal Tarbawiyah*.

Volume 11 No 2.

Suparno. 2020. *Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg*. *ZAHRA: Research*

And Thought Elementary School of Islam Journal. Volume 1 No 2.

Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media

Jogjakarta.

Syaparuddin. 2020. *Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral*. *Jurnal*

Edukasi Nonformal. Volume 1 Nomor 1.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 2011. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan*

Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta:

Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas.

Utami, Prihma Sinta. 2017. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Moral Siswa*.

Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Volume 2 No 1.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.